

**PERAN K.H. AHMAD KHUSAIRI DALAM
PELESTARIAN KESENIAN KENTRUNG SUNAN
DRAJAD DI DESA SOLOKURO TAHUN 1991-2019.**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

OLEH:

M. AINUN NIDHOM

NIM. A02216023

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : M. AINUN NIDHOM
NIM : A02216023
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)
Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan
Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 26 Juni 2023

Saya yang menyatakan



M. Ainun Nidhom
NIM. A02216023

LEMBAR PERSETUJUAN

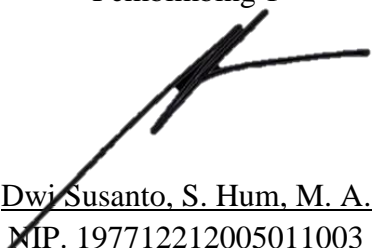
PERAN K.H. AHMAD KHUSAIRI DALAM PELESTARIAN KESENIAN
KENTRUNG SUNAN DRAJAD DI DESA SOLOKURO TAHUN 1991-2019.

oleh
M. Ainun Nidhom
NIM. A02216023

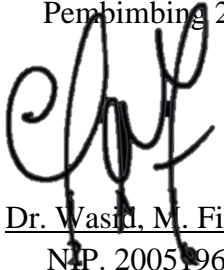
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 26 Juni 2023

Pembimbing 1

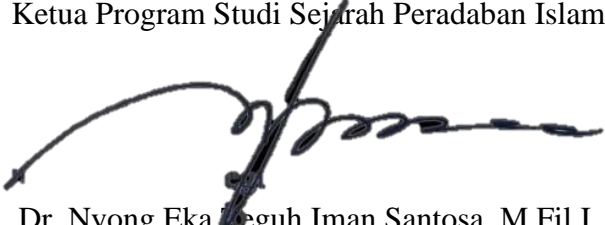

Dwi Susanto, S. Hum, M. A.
NIP. 197712212005011003

Pembimbing 2


Dr. Wasil, M. Fil. I.
NIP. 2005196

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam


Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.
NIP. 197612222006041002

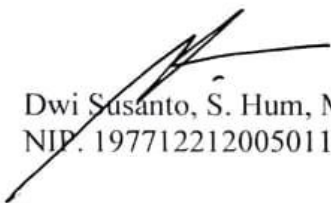
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul **Peran K.H. Ahmad Khusairi Dalam Pelestarian Kesenian Kentrung Sunan Drajad Di Desa Solokuro Tahun 1991-2019** yang disusun oleh M. AINUN NIDHOM (NIM. A02216023) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 11 Juli 2023

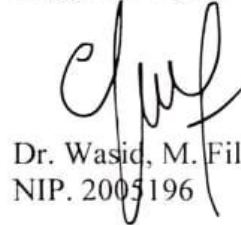
Dewan Penguji:

Ketua Penguji



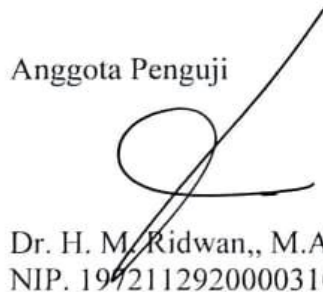
Dwi Susanto, S. Hum, M. A.
NIP. 197712212005011003

Anggota Penguji



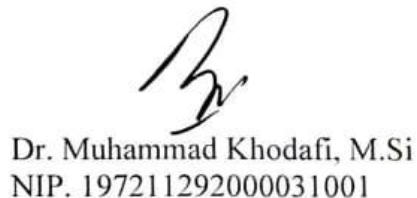
Dr. Wasid, M. Fil. I
NIP. 2005196

Anggota Penguji



Dr. H. M. Ridwan., M.Ag
NIP. 197211292000031001

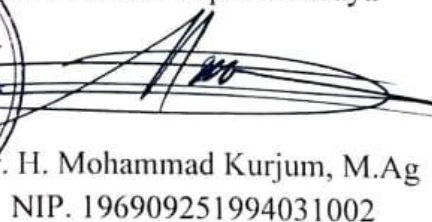
Anggota Penguji



Dr. Muhammad Khodafi, M.Si
NIP. 197211292000031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag
NIP. 196909251994031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Ainun Nidhom
NIM : A 02216023
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah peradaban Islam (SPI)
E-mail address : ainunnidhom@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Peran K. H. Ahmas Khusaini dalam pelestarian
kesenian kerukun Sunan Drajad di Desa Solokuro
1991 - 2019

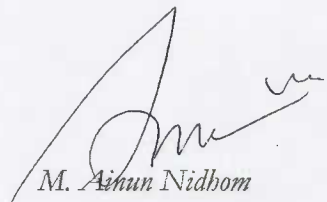
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Agustus 2023

Penulis

()
M. Ainun Nidhom

ABSTRAK

Ainun Nidhom, M. (2023). *Peran K.H. Ahmad Khusairi Dalam Pelestarian Kesenian Kentrung Sunan Drajad Di Desa Solokuro Tahun 1991-2019*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Dwi Susanto, S.Hum., M.A. (II) Dr. Wasid, M. Fil. I.

Skripsi ini mengkaji tentang peranan tokoh dalam kesenian kentrung yang berjudul **Peran Kh. Ahmad Khusairi Dalam Pelestarian Kesenian Kentrung Sunan Drajad Di Desa Solokuro Tahun 1991-2019**. Untuk mengetahui beberapa permasalahan yang terdapat dalam penelitian tersebut maka dirumuskan beberapa masalah antara lain: 1.) bagaimana biografi KH. Ahmad khusairi. 2.) Bagaimana sejarah kesenian kentrung sunan drajad Di Desa Solokuro Lamongan. 3.) bagaimana Langkah-Langkah Atau Strategi Pelestarian Kesenian Kentrung Sunan Drajad dan pandangan masyarakat terhadap kesenian kentrung sunan drajad di desa solokuro.

Skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik (mencari dan mengumpulkan sumber), kritik sumber (yang terdiri dari kritik ekstern dan intern), interpretasi (penafsiran sumber), dan historiografi (penulisan sejarah) metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, studi lapangan atau wawancara dan studi kearsipan. Skripsi ini menggunakan pendekatan sosiologi dan menggunakan teori peranan dari Levinson.

Hasil penelitian dari skripsi ini adalah mengetahui bagaimana biografi dari tokoh KH. Ahmad Khusairi selaku dalang kesenian kentrung meliputi genealogi KH. Ahmad Khusairi latar pendidikan beliau karir dan karya beliau dan wafatnya. sejarah kesenian kentrung sunan drajad di desa solokuro lamongan. Bagaimana langkah-langkah atau strategi pelestarian kentrung sunan drajad oleh KH. Ahmad Khusairi di desa solokuro lamongan, dan pandangan masyarakat terhadap kesenian kentrung sunan drajad di desa solokuro lamongan pada tahun 1991-2019.

ABSTRACT

Ainun Nidhom, M. (2023). *The role of K.H. Ahmad Khusairi in the Preservation of Sunan Drajad's Kentrung Art in Solokuro Village in 1991-2019*. Islamic Civilization History Study Program, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor: (I) Dwi Susanto, S.Hum., M.A. (II) Dr. Wasid, M. Fil. I.

This thesis examines the role of the shop in kentrung art entitled the **Role Of Kh. Ahmad Khusairi In The Conservation Of Sunan Drajad's Kentrung Art In Solokuro Village, 1991-2019**. To find out some of the problems contained in this research, several problems were formulated, including: 1.) how is the biography of KH. Ahmad Khusairi. 2.) What is the history of the sunan drajat kentrung art in Solokuro Lamongan Village. 3.) What are the Steps or Strategies for Preserving the Sunan Drajad Kentrung Art and the public's views on the Sunan Drajad Kentrung Art in Solokuro Village.

This thesis uses the historical research method which consists of four stages, namely heuristics (finding and gathering sources), source criticism (consisting of external and internal criticism), interpretation (interpretation of sources), and historiography (history writing). literature studies, field studies or interviews and archival studies. This thesis uses a sociological approach and Levinson's role theory.

The result of research from this thesis is to find out how the biography of the character kh. Ahmad Khusairi as the mastermind behind the kentrung art includes the genealogy of kh. Ahmad Khusairi, his educational background, his career and work and his death, the history of the sunan drajat kentrung art in the village of Solokuro Lamongan. What are the steps or strategies for preserving kentrung sunan Drajad by kh. Ahmad Khusairi in the village of Solokuro Lamongan, and the public's view of the sunan drajat kentrung art in the village of Solokuro Lamongan in 1991-2019.

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI	i
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.2. Tujuan Penelitian.	4
1.3. Kegunaan Penelitian.....	4
1.4. Pendekatan Dan Kerangka Teoritik.	5
1.5. Penelitian terdahulu.....	6
1.6. Metode penelitian.....	7
1.7. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II BIOGRAFI KH. AKHMAD KHUSAIRI, S.Pd.	12
2.1. Kiai	12
2.2. Genealogi KH. Ahmad Khusairi	15
2.3. Latar Belakang Pendidikan KH. Akhmad Khusairi	16
2.4. Karir dan Karya KH. Akhmad Khusairi	16
BAB III SEJARAH KESENIAN KENTRUNG SUNAN DRAJAD	19
3.1. Pengertian Seni Kentrung	19

3.2. Asal Mula Seni Kentrung	19
3.3. Tradisi Seni Kentrung dan Pengaruh Modernitas	22
3.4. Geografis Desa Solokuro	28
3.5. Sejarah Munculnya Seni Kentrung Sunan Drajat didesa Solokuro	36
BAB IV STRATEGI MELESTARIKAN KESENIAN KENTRUNG	42
SUNAN DRAJAD	42
4.1. Pementasan Kesenian Kentrung Sunan Drajad	42
4.2. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Kesenian Kentrung	48
4.3. Periodesasi Kesenian Kentrung Sunan Drajad.....	51
4.4. Pandangan Masyarakat Solokuro Terhadap Kesenian Kentrung.....	54
BAB V PENUTUP.....	55
5.1. Kesimpulan	55
5.2. Saran	57
LAMPIRAN I	61
LAMPIRAN II.....	62
LAMPIRAN III.....	63
LAMPIRAN IV	64

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di erah moderen ini masih juga terdapat kesenian teradisional yang masih eksis dan tidak kalah dengan kesenian-kesenian lainya kesenian tersebut adalah kesenian kentrung yang berada di desa Solokuro Kecamatan Solokuro kab. Lamongan. kesenian Kentrung sendiri merupakan seni yang digunakan untuk pesan dan kesan moral kepada masyarakat. Kentrung dikatakan sebagai seni karena memiliki unsur kereasi dan keindahan inilah yang membuat banyak masyarakat tertarik untuk menyaksikannya, dimana disampaikan oleh dalang yang pandai.

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga memiliki fungsi yang lain. Ragam kesenian yang ada diantaranya adalah seni musik, seni rupa, teater, sastra, dan seni tari. Perwujudan seni yang ada dimasyarakat merupakan cerminan dari diri kepribadian hidup masyarakat. Kesenian selalu melekatpada kehidupan manusia, dimana ada manusia didalamnya pasti ada kesenian. Pada hakikatnya kesenian adalah buah budi manusia dalam menyatakan nilai-nilai keindahan dan keluhuran lewat berbagai media cabang seni.¹

Dari beberapa pengertian kesenian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesenian adalah hasil daya cipta atau buah pikiran manusia yang menciptakan keindahan, berbagai bentuk dari kesenian telah lama hidup subur dan menyusup di dalam masyarakat.² Agama bukanlah sistem gagasan yang abstrak. Sehingga teks agama, mau tidak mau akan selalu terkait dengan kepentingan-kepentingan ideologis. Agama menekankan pada yang abadi dan

¹ Danis Silvia, *Tari Gajah Menunggang* (Universitas Pendidikan Indonesia: 2017).

² Putu Wijaya, *Mengenal Lebih Dekat: Putu Wijaya Sang Teroris Mental dan Pertanggung jawaban Proses Kreatifitasnya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 15-17.

yang mutlak, sedangkan seni merupakan wahana kemanusiaan (dimensi humanistik kritis) dari manusia beserta karyanya.³

Islam adalah ajaran ilahiyah yang diturunkan untuk menuntun segala tindakan manusia dalam kehidupan termasuk dalam mengekspresikan, mengelola dan mengembangkan potensi rasa dan keindahannya.⁴

Kentrung dikatakan sebagai budaya karena hanya dimiliki oleh beberapa kelompok atau individu yang diwariskan dari generasi-generasi berikutnya. Kesenian kentrung dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Kentrung sendiri berasal dari Jawa yang berbentuk terbang, dengan berisikan cerita-cerita, sindiran, kritik, dan sebagainya. Dan di tembangkan oleh satu orang dengan iringan tepukan atau tabuan bunyi rebana dari penembang tersebut

Pengertian seni kentrung adalah cerita yang disampaikan secara lisan oleh dalang yang dihadapan sejumlah pendengar atau penonton oleh kiyai kentrung yakni H. Ahmad Khusairi. Pertunjukan itu berlangsung dengan iringan – iringan musik, dan alat musiknya yakni terbang atau rebana. Cerita kentrung itu diceritakan di malam hari antara durasi 3 atau sampai 5 jam. terkadang juga hampir semalam suntuk, oleh dalangnya yang bernama KH. Ahmad Khusairi.

Awal mula beliau ingin mendirikan kesenian kentrung ini karena adanya penyuluhan di desa Solokuro tentang penyuluhan penerangan desa, pada waktu itu penyuluh mengharapkan agar kesenian tradisional itu dikembangkan. dan sehabis pulang dari penyuluhan itu KH. Ahmad Khusairi ini mempunyai ide ingin mengembangkan kesenian kentrung yang sudah ada pada waktu dulu, yang berada di tetangga desanya yakni di desa Payaman terdapat kesenian kentrung dalangnya bernama Mbh Marko tetapi lambat laun ketika Mbh Marko wafat kesenian kentrung ini tidak ada lagi yang melanjutkan, anak-anaknya Mbh

³ Zainal Arifin Thoha, *Eksotisme Seni Budaya Islam: Khazanah Peradaban Dari Serambi Pesantren* (Yogyakarta: Bukulaela, 2002), 57.

⁴ Moeflich Hasbullah, *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara* (Depok: Kencana, 2017), 141.

marko sendiri tidak juga ada yang melanjukannya. dari situlah beliau terinspirasi dengan itu.

Kemudian beliau mengembangkan kesenian kentrung itu. pertama kiyai KH. Ahmad Khusairi ini tampil memainkan kesenian kentrung itu dalam mengisi acara dirumah keluarganya bernama mutmainah yang beralamakan di Desa Kemantren dalam acara walimatul khitan, setelah itu respon dari keluarga-keluarganya sangatlah positif dalam pementasannya tersebut. Dari sinilah awal kesenian kentrung itu dimulai. iya juga mulai dibicarakan dari mulut kemulut. lama berjalannya kesenian kentrung itu kemudian kesenian ini diberinama kentrung Sunan Drajat karena dalam pementasanya dengan menggunakan tembang macapat. Teradisi ini yang diwariskan turun temurun dari Sunan Drajat ⁵.

Menariknya beliau di sini adalah kesenian kentrung ini dimainkan sendiri tanpa bantuan orang lain. Dan juga beliau sanggup bercerita sambil memainkan kentrung itu secara beriringan.⁶ cerita-cerita yang biasanya diceritakan oleh beliau yakni cerita-cerita babat-babat tanah jawah, peran wali songoh dalam menyebarkan Islam, asal-usul lamongan dan juga babad lamongan pesisir hingga lamongan pedalaman, dan juga ajaran islam. sehingga membuat masyarakat senang dan memberikan wawasan yang luas, akan tetapi kesenian kentrung ini bukan hanya terdapat cerita-cerita saja tetapi juga dimasukan tutur pitutur didalamnya. Disitulah kesenian kentrung sebagai alat media dakwa kiyai Khusairi⁷. Dari sinilah peneliti tertarik untuk menelitihnya dengan judul **“PERANAN KH. AHMAD KHUSAIRI DALAM PELESTARIAN KESENIAN KENTRUNG SUNAN DRAJAD DI DESA SOLOKURO TAHUN 1991-2019.”**

⁵ Wawancara Pak Muhaimin, *Adik Kandung Kiyai Khusairi*. 25 November, 2020.

⁶ Rasiman, *Kentrung Sunan Drajat Seni Yang Terlupakan*.(surabaya: CV Pustaka Media guru, 2019),11.

⁷ Yazid, *Anak Dari H. Kusairi*. 20 November, 2020.

1.2. Rumusan Masalah

Dari gambaran umum latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana Biografi KH. Ahmad Khusairi selaku dalang kesenian Kentrung Sunan Drajat di Desa Solokuro Lamongan?
2. Bagaimana sejarah kesenian Kentrung Sunan Drajat di Desa Solokuro Lamongan?
3. Bagaimana langkah-langkah atau strategi pelestarian kesenian kentrung sunan drajad dan pandangan masyarakat terhadap kesenian Kentrung Sunan Drajat di Desa Solokuro Lamongan ?

1.2. Tujuan Penelitian.

Tujuan penulisan yang hendak dicapai dalam pembahasan skripsi ini dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana Bagaimana Biografi KH. Ahmad Khusairi selaku dalang kesenian Kentrung Sunan Drajat di Desa Solokuro Lamongan?
2. Untuk mengetahui Bagaimana sejarah kesenian Kentrung Sunan Drajat di Desa Solokuro Lamongan?
3. Untuk mengetahui Bagaimana langkah-langkah atau strategi pelestarian dan pandangan masyarakat terhadap kesenian Kentrung Sunan Drajat di Desa Solokuro Lamongan ?

1.3. Kegunaan Penelitian

1. Untuk memperkaya khazanah kepustakaan sejarah kesenian klasik agar menjadi bacaan yang berguna bagi masyarakat terutama bagi mereka yang ingin mengetahui Kesenian Kentrung Dalam Peranan K. H. Khusaini
2. Secara ilmiah hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan perbandingan bagi yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sumber pengetahuan kesenian dan kebudayaan. Dan untuk menambah

litratu bahan pustaka khususnya di perpustakaan UIN Sunnan Ampl Surabaya

3. Untuk meningkatkan wawasan keilmuan penulis dalam bidang keilmuan guna melengkapi persyaratan gelar S-1 di Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

1.4. Pendekatan Dan Kerangka Teoritik.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sosiologi. Metode sejarah berusaha menelusuri bagaimana peranan kiai H. Khusairi atau disebut kiyai ketrung itu dalam dakwannya menggunakan kesenian Ketrung itu. Sedangkan pendekatan sosiologi dalam studi agama islam digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan keseini ketrung. Selain itu, pendekatan sosiologi dimaksudkan untuk menjelaskan peranan sosial dari kesenian ketrung dalam menyebarkan agama Islam.

Sedangkan teori itu sendiri dipandang sebagai bagian pokok ilmu sejarah yaitu apabila penulis suatu peristiwa sampai kepada upaya melakukan analisis dari peroses sejarah yang akan diteliti. Teori sering dinamakan kerangkah referensi atau sekemah pemikiran pengertian lebih luasnya adalah teori merupakan suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dan melakukan penelitiannya, menyusun data dan juga dalam mengevaluasi penemuannya.⁸

Dalam penulisan skripsi ini penulis juga menggunakan teori. Di sini berteori merupakan pedoman guna mempermudah jalannya penelitian dan sebagai pegangan pokok bagi peneliti disamping sebagai pedoman, teori adalah salah satu sumber bagi peneliti dalam memecahkan masalah penelitian.⁹ Sedangkan teori yang digunakan dalam pembahasan ini adalah teori peran. Peranan sendiri merupakan peroses dinamis dari status peranan. Sedangkan perbedan peranan dan kedudukan untuk kepentingan ilmu

⁸ Dudung abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (jakarta : logos wacana ilmu, 1999), 7

⁹ Djarwanto, *Pokok-Pokok Metode Riset Dan Bimbingan Teknik Penelitian Sejarah* (jakarta: liberty, 1990), 11.

pengetahuan keduanya tidak dapat dipisahkan karena antara keduanya memiliki ketergantungan satu sama lain.¹⁰

Menurut Levinson, dalam bukunya Soerjono Soekanto peranan mencakup tiga hal antara lain:

1. peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian.
2. Peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
3. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat organisasi.
4. Peranan juga dapat dikaitkan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dalam hal ini kiyai H. Ahmad Khusairi atau disebut kiyai kentrung memiliki peranan yang sangat penting dalam mengenai dakwanya di desa Solokuro.

1.5. Penelitian terdahulu.

Kesenian kentrung ini kajian menarik untuk dibahas. Dan Penelitian mengenai peran ataupun tokoh dalam kesenian kentrung sebelumnya pernah dikaji, namun disini subjek penelitiannya berbeda. Yakni oleh.

1. Ifroda, ifa, komunikasi seni kentrung: setudi tentang isi kesenian kentrung didesa Solokuro, Lamongan dalam sekripsi ini dijelaskan mengenai fenomena kesenian kentrung melalui nilai-nilai pendidikan moral.
2. Ahmad, yani, pengai dakwa kesenian kentrung terhadap kepeningkatan pengetahuan keagamaan masyarakat desa Solokuro kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan, foku penelithan yang digunakan oleh peneliti

¹⁰ Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (jakarta: cv. Rajawali pres, 2009), 239-244.

sebagai kajian dalam skripsi ini adalah pengaruh pesan dakwa dalam kesenian kentrung terhadap peningkatan pengetahuan keagamaan masyarakat desa solokuro kab. Lamongan.

3. Rasiman, "Kentrung Sunan Derajat seni yang terlupakan" (CV. Pustaka Media Guru, 2019).

1.6. Metode penelitian.

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam pengumpulan data serta analisis data yang diperlukan, untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Seperti yang diungkapkan Sumardi dalam metodologi penelitian, yaitu penelitian dilakukan karena adanya satu keinginan untuk mengetahui, yang berawal dari kekaguman manusia akan alam, baik alam semesta maupun alam sekitar.¹¹

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk

1. Heruistik (Pengumpulan Data)

Heruistik yaitu suatu proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber data dari sumbernya.¹² Maksudnya ialah usaha pengumpulan buku-buku yang sesuai dengan pembahasan skripsi ini. Dan terdapat di penelitian ini bukan hanya buku-buku saja melainkan dengan wawancara. Disini penulis mencari sumber dengan cara wawancara kepada keluarganya, anak-anaknya, sanak saudara, dan masyarakat sekitar desa solokuro kecamatan solokuro kab. Lamongan.

a. Sumber Primer.

Sumber primer adalah sumber yang dihasilkan atau ditulis pihak-pihak secara langsung terlibat dan menjadi saksi mata dalam peristiwa

¹¹ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 2.

¹² Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: Fakultas Adab, 2005), 16.

sejarah. Dalam hal ini dalam bentuk dokumn-dokumen karya-karya kyai H. Khusaini.¹³ Sebagai sumber utama dalam penulisan dan sebagai sumber primer yang digunakan penulis antara lain adalah wawancara.

b. Sumber Sekunder

sumber sekunder adalah sumber yang digunakan sebagai sumber pendukung dalam penelitian. Sumber tersebut didapatkan dari beberapa buku maupun dokumn-dokumnn yang berkaitan dengan tema.¹⁴

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah suatu keinginan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak apakah sumber tersebut autentik atau tidak. Metode ini bermaksud agar memperoleh fakta yang dapat mengantarkan kepada kebenaran ilmiah. Dalam hal ini yang harus diuji adalah ke aslihan sumber yang dilakukan melalui kritik eksteren dan kredibilitas sumber yang ditelusuri dengan kritik interen.

a. Kritik Eksteren

Kritik eksteren adalah proses melihat apakah sumber yang didapat asli. Sumber yang diperoleh penulis mendapatkan sumber langsung dari tokoh yang diteliti melalui wawancara atau pun dengan melihat sebuah dokumen.

b. Kritik Interen

Kritik interen adalah upaya yang dilakukan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup layak untuk dipercaya kebenarannya. Metode

¹³ Aminudin Kasdi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: IKIP, 1995),30

¹⁴ Ibid., 31.

ini bermaksud agar memperoleh fakta yang dapat mengantarkan kepada kebenaran ilmiah.¹⁵

3. Interpretasi atau Penafsiran.

Suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali apakah sumber-sumber yang didapat dan yang telah diuji kaslihan terdapat saling berhubungan dengan satu dan lainnya. Demikian sejarawan memberikan penafsiran terdapat sumber yang telah didapatkan. Penulis juga bukan sekedar menafsirkan akan tetapi penulis juga mengajak masyarakat-masyarakat untuk menafsirkan, guna mencari data yang sudah penulis tulis.

4. Historiografi

Menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun dan didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis.¹⁶ Dalam langkah ini penulis dituntut untuk menyajikan dengan bahasa yang baik, yang dapat dipahami oleh orang lain dan di tuntutan untuk menguasai teknik penulisan karya ilmiah. Oleh karenah itu harus dibarengi oleh latihan-latihan yang intensif. Dalam penyusunan sejarah yang bersifat ilmiah, penulis menyusun laporan-laporan penelitian ini dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulis karyah ilmiah, yang mengacu pada pedoman penulisan skripsi jurusan sejarah kebudayaan islam, **Fakultas Adab Dan Humaniora, Uin Sunan Ampl Surabaya**. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penlitihannya berlangsung sesuai prosdur yang peneliti gunakan.

¹⁵ Ibid., 33

¹⁶ Usman Hasan, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Depak RI, 1986), 219-226.

Adapun polah penyajian adalah dengan dua cara:

- a. Informal deskriptif, yaitu menggambarkan fakta-fakta yang diperoleh apa adanya dari hasil penlitihan.
- b. Deskriptif interpretasi, yaitu pola penyajian dengan menyimpulkan keterangan-keterangan melalui beberapa analisis.¹⁷

1.7. Sistematika Penulisan.

Guna memudahkan dalam pembahasan dalam penulisan skripsi ini, sistmatika yang penulis dalam bentuk karya tulis yang berjudul “**PERANAN KH. AHMAD KHUSAIRI DALAM PELESTARIAN KESENIAN KENTRUNG SUNAN DRAJAD DI DESA SOLOKURO TAHUN 1991-2019.**” dibawah ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dan disini penulis sebelum membahas apa yang dimaksud dngan Sejarah Kesenian Kentrung Dalam Peranan KH. Ahmad Khusaini Di Desa Solokuro Kabupaten Lamongan akan membahas beberapa hal pokok yang akan dibahas yang ada dalam pendahuluan ini adalah Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pendekatan Dan Kerangka Teoritik, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan. Hal-hal tersebut pada dasarnya sama dengan isi bagian pendahuluan skripsi hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif.

BAB II BIOGRAFI KH. AHMAD KHUSAIRI

Pada bab kedua ini berisikan Kiai, Geneologi KH. Ahmad Khusaini, Latar Belakang Pendidikan K.H. Ahmad Khusaini, Karir dan Karya KH. Ahmad Khusaini, Wafat K.H. Ahmad Khusaini Sehingga mempermudah pembaca untuk mengenal tokoh K. H. Khusairi.

¹⁷ Nugroho Notosusanto, *Musnah Penelitian Sejarah Konteporer* (Jakarta: PD Aksara, 1969), 42

BAB III SEJARAH KESENIAN KENTRUNG SUNAN DRAJAT

Pada bab ketiga ini berisikan tentang Pengertian Kesenian Kentrung, Asal Mula Kesenian Kentrung, Modernitas, Geografis Desa Solokuro, Sejarah Munculnya Kesenian Kentrung.

BAB IV SETRATEGI MELESTARIKAN KESENIAN KENTRUNG SUNAN DRAJAT

Di bab ini berisikan tentang Pementasan Kesenian Kentrung Sunan Drajat, Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Kesenian Kentrung Sunan Drajat, Pandangan Masyarakat Solokuro terhadap Kesenian Kentrung Sunan Drajat.

BAB V PENUTUP

Setelah penjelasan pembahasan di atas tentang “Peranan KH. Ahmad Khusaini Dalam Melestarikan Kesenian Kentrung Sunan Drajat Di Desa Solokuro Kabupaten Lamongan” ini selanjutnya dibab akhir ini merupakan kesimpulan dan saran atas keseluruhan pembahasan, dan sekaligus sebagai penutup dari karya tulis ilmiah ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

BIOGRAFI KH. AKHMAD KHUSAIRI, S.Pd.

2.1. Kiai

1. Pengertian Kiai

Secara etimologis, menurut Ahmad Adaby Darban, kata "Kiai" berasal dari bahasa Jawa kuno "kiya-kiya" yang artinya orang yang dihormati.¹⁸ Sedangkan secara terimonologis menurut Manfred Ziemek pengertian kiai adalah "pendiri dan pemimpin sebuah pesantren yang sebagai muslim "terpelajar" telah membaktikan hidupnya karena Allah serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam. Namun pada umumnya dimasyarakat kata "kiai" disejajarkan pengertiannya dengan ulama dalam khazanah Islam, malahan yang disebut pertama lebih populer di kalangan awam al-muslimin, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan yang disinyalir oleh Alquran sebagai hamba-hamba Allah yang paling takut (*Innamayakhsya Allah min'ibadiah al-'ulama'*), dan orang-orang yang menjadi pewaris sah para nabi (*al-'ulama' waratsah al-anbiya'*).¹⁹ Kajian awal terhadap posisi kiai dalam masyarakat Indonesia dilakukan oleh Zamakhsari Dhofier. Menurut Zamakhsari Dhofier, kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.²⁰

¹⁸ Moch Eksan, *Kiai Kelana* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2000), hlm 1-2.

¹⁹ Ibid, hlm 1-2.

²⁰ M. Hadi Purnomo, *Kiai Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), hlm 14-15.

2. Ciri-Ciri Kiai

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri ciri kiai diantaranya yaitu:

- 1) Tekun beribadah, baik ibadah yang wajib maupun sunnah.
- 2) Zuhud, melepaskan diri dari urusan dan kepentingan materi duniawi.
- 3) Memiliki Ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- 4) Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- 5) Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, dengan niat yang benar dalam berilmu dan beramal.
- 6) Dalam beberapa hal, kiai menunjukkan kekhususan mereka.
- 7) Dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan sorban.²¹

3. Peran Kiai

Berkaitan dengan peran kiai, Kompri menyebutkan terdapat tiga peran pokok kiai, yaitu sebagai pemimpin, sebagai individu terbaik, dan sebagai teladan di pesantren. Pendapat tersebut juga selaras dengan pandangan Zamakhsyari Dhofier yang menyebutkan peran kiai sebagai guru dan pemimpin. Sedangkan, Sulthon Masyhud menambahkan peran kiai sebagai pengasuh. Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti mengklasifikasikan peran kiai menjadi tiga, yaitu sebagai pemimpin, sebagai pengajar, dan sebagai pengasuh.

1) Peran Sebagai Pemimpin

Mayoritas para kiai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kiai merupakan raja atau pemimpin dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. kiai dengan kelebihannya dalam penguasaan pengetahuan Islam, seringkali dianggap

²¹ Rusman Pausin, *Kepemimpinan Kyai Dan Kualitas Belajar Santri*, (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2010), hlm 42.

sebagai orang yang senantiasa dekat dengan Tuhan. Sehingga kiai memiliki kedudukan yang tinggi, bahkan dianggap pemimpin dalam permasalahan sosial dan agama.

2) Peran Sebagai Pengajar

Di pesantren, kiai menjalankan aktivitas kesehariannya dengan mengajar ilmu-ilmu agama kepada para santrinya, baik di madrasah maupun di masjid. Meskipun demikian, interaksi antara kiai dan santri berjalan secara simultan. Sehingga proses transfer ilmu tidak hanya diperoleh melalui kegiatan formal. Namun, dapat pula diperoleh melalui pertemuan-pertemuan ringan antara kiai dan santri. Sebagai pewaris nabi (warasatul anbiya), kiai menjadi penyambung ilmu dari ulama-ulama terdahulu kepada santri didiknya. Sebagaimana ketika menimba ilmu di pesantren, kiai biasanya menggunakan kitab-kitab klasik sebagai sumber ilmu pengetahuan. Kiai melakukan transfer ilmu pengetahuan (khususnya ilmu keagamaan) dalam forum-forum pengajian yang biasanya dilakukan setelah sholat berjamaah.

3) Peran Sebagai Pengasuh

Di lingkungan pesantren, sosok kiai dimaknai sebagai pengganti dari orang tua. Kiai mampu merawat, menjaga, mengasuh, dan mendidik santri agar memiliki akhlak (karakter) yang baik. Dalam peranannya sebagai pengasuh, kiai membagi tugas kepada pengurus asrama untuk mentoring para santri. Kegiatan mentoring tersebut sekaligus melatih santri untuk mandiri dan bertanggung jawab. Peran sebagai pengasuh dijalankan oleh kiai sebagai wujud dakwah bi al-hal (dakwah dengan tindakan). Dakwah semacam ini merupakan salah satu metode dakwah yang efektif dalam upaya mengajar umat dan masyarakat untuk berbuat kebaikan serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Keberadaan kiai dalam kehidupan pesantren akan menjadi panutan bagi santri dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini,

kiai senantiasa memberikan teladan kepada santri sebagai modal untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.²²

Sunyoto (1990) berpendapat bahwa kiai dapat disebut dengan agent of change dalam masyarakat yang berperan penting dalam suatu proses perubahan sosial.²³

2.2. Genealogi KH. Ahmad Khusairi

H. Ahmad Khusairi Terlahir Pada Tanggal 12 Agustus 1961 M. Di Desa Solokuro, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Beliau merupakan putra dari kasmijan dengan ibu lasminah. Ahmad khusairi merupakan anak ke-4 dari Sembilan bersaudara. Taseni, taltisa, mutmaina, ahmad khusairi, islah, muhaimin, abdul hadi, jannati. Beliau terlahir dari keluarga yang sederhana. Orang tua beliau bekerja sebagai petani. Beliau menikah dengan istrinya bernama H. Lutfiyah dikaruniai dua anak putra yang bernama Ach. Mizdat dan Ach. Yazid. Beliau berprofesi sebagai guru, petani, pedagang dan perangkat desa.

Sejarah munculnya seni Kentrung Sunan Drajat tak dapat lepas dari sosok KH. Ahmad Khusairi selaku perintis awal mula adanya Kentrung di Kabupaten Lamongan yang diberi nama Kentrung Sunan Drajat. Dalang Kentrung Sunan Drajat ini memiliki nama lengkap H. Ahmad Khusairi, S.Pd.I. ia tinggal di Desa Solokuro, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan.

Di Desa Solokuro, ia lebih dikenal dengan sebutan kiai Kentrung. Ia lahir di Desa Solokuro, Kecamatan Solokuro, kab. Lamongan pada tanggal 12 Agustus 1961 dan wafat pada tanggal 2 September 2019. Meninggalkan istri yang bernama H. Lutfiyah dan dua orang putranya H. Ach. Mizdat dan Ach. Yazid.

²² Tri Adi Nurhadi, *"Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter"*, Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2019), hlm 3-9.

²³ Rusman Pausin, *Kepemimpinan Kyai Dan Kualitas Belajar Santri.*, (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2010), hlm 42.

Dalang Khusairi merupakan putra dari bapak Kasmijan dengan ibu Lasmina. Kakeknya bernama mbah Hasbi seorang tokoh budaya dari Desa Drajat Kecamatan Paciran. Mbah Hasbi merupakan tokoh budaya di bidang seni pertunjukan macapat.

2.3. Latar Belakang Pendidikan KH. Akhmad Khusairi

Latar belakang pendidikan Dalang H. Khusairi adalah sarjana pendidikan Agama Islam dengan gelar S.Pd.I yang ditempuh di STAI Qomaruddin Bungah Gresik lulus pada tahun 2007. Sebelum menempuh pendidikan tersebut ia menyelesaikan pendidikan di PGA (Pendidikan Guru Agama) selama 4 tahun dan lulus tahun 1978. Sedangkan pendidikan dasar ditempuh di MI Miftahul Ulum Solokuro lulus tahun 1974.²⁴

2.4. Karir dan Karya KH. Akhmad Khusairi

1. Karir KH. Achmad Khusairi

Selain sebagai dalang, Ahmad khusairi juga berprofesi sebagai guru, petani, pedagang, dan perangkat Desa. Menjadiguru madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 telah digelutinya sejak tahun 1979, ketika ia baru lulus dari PG 4. Tahun pada waktu itu tidak banyak orang di Desanya mau jadi guru yang membuat ia terpanggil untuk memajukan Desanya. Ia memutuskan untuk mengabdikan walaupun gaji yang diterimanya tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Bagi dalang Kentrung ini guru adalah panggilan hidup.

Tani adalah pekerjaan lain yang ia lakukan, bertani Sudah menjadi kebiasaan hidup orang Solokuro demikian halnya dalang Kentrung ini, ia mengelola lahan miliknya sambil mengerjakan pekerjaan lain. Di bidang pemerintahan Desa, Ia adalah seorang perangkat Desa Solokuro yang bekerja sebagai Kaur keuangan. Bekerja sebagai perangkat Desa dijalani sejak tahun 1985. karena kebutuhan hidup sehari-hari membutuhkan banyak

²⁴ Rasmian, *Kentrung Sunan Drajat: Seni yang Terlupakan*, 20.

biaya maka dalang Kentrung ini juga menekuni dunia perdagangan. Ia membuka toko di pasar Desa Solokuro pekerjaan ini dikerjakan bersama istrinya.

Bercerita dan memainkan alat rebana sudah ia sukai sejak ia masih kecil. Pada saat sekolah di Madrasah ia sering disuruh tampil menjadi pencerita atau bahkan berpidato di depan teman-temannya, sedangkan bermain terbang ia lakukan pada saat ia masuk grup sholawat di sekolahannya. Jiwa seninya tumbuh terutama pada saat masuk di PGAdan sering melihat dalang Kentrung Desa Payaman dalang bernama Mbah Marko.

Ketika menjadi guru di Madrasah Ibtidaiyah kebiasaan bercerita itu dimanfaatkannya untuk mengisi jam kosong, sebab banyak guru yang tidak mengajar karena guru tersebut nyambi bekerja di pertanian. Siswayang mendapat cerita dari dalang ini sangat antusias, tak kalah strategi dalang ini memotong ceritanya agar Siswa lebih tertarik lagi.

2. Karya KH. Ahmad Khusairi

Sejak tahun 1991, setelah secara resmi mendirikan lembaga kesenian yang ia beri nama Kentrung Sunan Drajat, ia mulai secara resmi menjadi dalang Kentrung atas permintaan panitia suatu acara. Berbagai daerah telah Ia kunjungi dalam keperluan bermain Kentrung mulai dari Lamongan, Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Malang, Jember, dan beberapa kota di pulau Madura.

Selain itu Ia adalah pendiri Yayasan Miftahul Ulum Dusun Bango Desa Payaman Kecamatan Solokuro. Disana ia menjabat sebagai ketua Yayasan sejak tahun 1978 sampai sepeninggalnya. Di Yayasan Miftahul Ulum 1 Desa Solokuro ia juga menjabat sebagai bendahara Yayasan mulai tahun 1978 sampai sepeninggalnya. Tercatat pula ia sebagai salah satu pendiri Yayasan Miftahul Huda Desa Kranji Kecamatan Paciran tahun 1978.

3. Wafat KH. Ahmad Khusairi.

Faktor usia memang beliau belum terlalu tua, bahkan hari sebelum beliau meninggal, beliau masih beraktivitas seperti biasa pada keseharian beliau. Bahkan beliau saat pagi hari masih pergi ke kantor desa seperti biasa dan kesekolah mengajar, disore harinya beliau masih mengajar TPQ didesa sendiri, bahkan malam hari setelah isya beliau masih menghadiri dan mengisi acara hajatan diluar desa Solokuro, kemudian beliau pulang. kemudian beliau dimalam hari merasakan kepalanya sakit lalu dia beristirahat, tak lama kemudian keadaan beliau semakin melemah, dan akhirnya dilarikan ke Rumah Sakit. Akan tetapi ketika masih diperjalanan beliau meninggal diperjalanan menuju rumah sakit, tepat Tanggal 02 September 2019 (Senin Kliwon).²⁵



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁵ Wawancara, Ach. Yazid (*Putra ke-2 KH. Ahmad Khusairi*).

BAB III

SEJARAH KESENIAN KENTRUNG SUNAN DRAJAD

3.1. Pengertian Seni Kentrung

Menurut dalang Kentrung Rati dari Tuban kata Kentrung berasal dari kata ngreken (menghitung) dan nggantrung (berangan-angan, berimajinasi) maksudnya adalah mengatur jalan cerita dengan berangan-angan. Menurut dalang Kentrung Adam Sumeh dari Blitar kata Kentrung memiliki makna “*seken kon kluntrang-kluntring*”. Seken bermakna rajin, sedangkan kluntrang-kluntring berarti berjalan, maksudnya adalah seni Kentrung yang sering dipertunjukkan secara mengamen dari rumah ke rumah.²⁶ Menurut dalang Kentrung Jombang Badri seni Kentrung adalah seni mendongeng kuno dengan mengamen diiringi dengan kendang.²⁷ Sedangkan menurut dalang H. Ahmad Khusairi Kentrung berarti Ngreken Perkoro Isane Juntring (memelihara sebuah perkara sampai faham), diambil dari suara instrumen musiknya yang berbunyi „thung...thung...thung“.²⁸

3.2. Asal Mula Seni Kentrung

Pada masyarakat awam istilah Kentrung diartikan sebagai alat musik yang biasa juga disebut ukulele yaitu sebuah alat musik petik berupa gitar berukuran lebih kecil sekitar 20 inci dan jumlah senarnya mencapai tiga sampai empat senar. Alat musik Kentrung atau ukulele ini berasal dari hawaii yang di Indonesia digunakan sebagai salah satu instrumen aliran musik keroncong. Akan tetapi dalam hal ini, istilah Kentrung diartikan sebagai seni pertunjukan dimana dalang bercerita diiringi musik berupa rebana.

²⁶ Binti Quryatul Masruroh “*Kentrung Walisanga: Analisis Struktur dan Fungsi bagi Masyarakat Pendukungnya*” (Skripsi, Universitas Airlangga (UNAIR) Fakultas Ilmu Budaya, (Surabaya 2016), 18

²⁷ Niswa Qoyyimah, “*Seni Pertunjukan Kentrung Lakon Nabi Ibrahim di Jombang*”, (Skripsi, UINSA: Surabaya 2021) 24.

²⁸ Rasmian, *Kentrung Sunan Drajat: Seni yang Terlupakan*, (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2019) 2.

Kesenian Kentrung tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Jawa Tengah seni Kentrung terdapat di Kabupaten Blora, Grobongan, Demak, dan Jepara. Di Jawa Timur sendiri tersebar di daerah sepanjang sungai brantas yaitu Sidoarjo, Kediri, Tulungagung, dan Blitar. Menurut penelitian tahun 1986-1987 daerah lain yang memiliki kesenian Kentrung antara lain: Trenggalek, Tulungagung, Ngawi, Nganjuk, Lumajang, dan Malang. Daerah lain yang juga memiliki seni Kentrung antara lain Tuban, dan Lamongan.²⁹ Dari persebaran seni Kentrung tersebut para dalang dari daerah-daerah seni Kentrung memiliki persepsi yang berbeda mengenai pengertian Kentrung dan asal mula penamaan seni Kentrung.

Asal usul seni Kentrung berawal dari sebuah legenda yang cukup populer dikalangan pesantren yang dikaitkan dengan Dewi Pertimah ketika mempunyai putra yang masih berumur lima hari (sepasar) meminta kepada suaminya untuk dibelanjakan keperluan selamatannya. Sahabat Ngali suami Dewi Pertimah tidak membelanjakan apa yang diminta istrinya, akan tetapi ia malah menggunakan uangnya untuk menanggapi seni mandikin di pasar.

Seni mandikin adalah seni bercerita di Negara Mekkah cerita yang dibawakannya adalah kisah para nabi sebelum Nabi Muhammad dengan memukul alat musik yang dibawanya yaitu terbang, cipung, dan kempeng. kehidupan para Nabi yang diceritakan itu membuat Sahabat Ngali tertarik. Tapi Dewi Pertimah marah karena uang yang seharusnya untuk selamatannya putranya habis untuk menanggapi seni mandikin. Nabi Muhammad kemudian bertanya kepada sahabat Ngali alasan uangnya habis digunakan untuk seni mandikin. Sahabat Ngali menjawab orang yang bertutur dalam seni mandikin menceritakan kisah para Nabi berjalan kesana kemari sambil membawa alat musiknya adalah orang miskin yang terpaksa mengembara menjual kisah para Nabi untuk menghidupi keluarganya. Yang dilakukan si pencerita tersebut pergi mengembara berjalan kesana kemari dalam bahasa Jawa disebut

²⁹ Rasmian, *Kentrung Sunan Drajat: Seni yang Terlupakan*, (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2019), 9.

kluntrang-kluntrang atau untrang-untrang. Oleh sebab itu, kanjeng Nabi Muhammad menamai seni mandikin sebagai seni Kentrung. Legenda yang dikaitkan dengan Dewi Pertimah hingga kanjeng Nabi Muhammad yang memberikan nama terhadap seni Kentrung menjadi legalitas asal usul keberadaan seni Kentrung.

Pengertian Kentrung yang masuk akal adalah nama yang didasarkan pada bunyi yang dikeluarkan oleh instrumen kesenian Kentrung. Instrumen yang dipegang oleh dalang dan panjak Kentrung selama pertunjukkan Kentrung berlangsung. Instrumen ini berupa rebana (terbang) yang dibuat sedemikian rupa sehingga ketika dipukul dengan tangan, instrumen tersebut berbunyi “trung... trung... trung...”. Berdasarkan bunyi “trung” inilah asal nama seni Kentrung.³⁰ Pemberian nama berdasarkan bunyi disebut onomatope. Onomatope menurut Kridalaksana adalah penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang dihubungkan dengan benda atau perbuatan.³¹ Misalnya pada penamaan kendang dan gong keduanya diambil dari bunyi yang dihasilkan ketika alat musik tersebut dipukul.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa seni Kentrung adalah seni yang bercerita dengan diiringi alat musik rebana yang disebarkan dengan cara mengamen dari satu rumah ke rumah dari satu daerah ke daerah yang lain tanpa alat peraga dalam bercerita. Perkembangan selanjutnya pada seni Kentrung adalah sebagai pengisi dalam berbagai acara tanpa harus mengamen dari satu tempat ke tempat lain, juga cerita yang dibawakan lebih bervariasi tergantung minat pemilik hajut atau sesuai keinginan para dalang Kentrung.

³⁰ Hutomo, *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuba*, 23.

³¹ Supangat, Nur Aini Satyani Putri, “Analisis Kontrastif Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa” *Japanese Literature* (2015), 3.

3.3. Tradisi Seni Kentrung dan Pengaruh Modernitas

Tradisi seni kentrung merupakan kesenian yang dikategorikan sebagai kesenian tradisional, sebagaimana kesenian yang telah berumur lama atau kuno yang telah lahir berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus tahun yang lalu. Dalam definisi kata tradisional, yakni “menurut tradisi”; berarti tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.³²

1. Tradisionalitas

Definisi tentang tradisional menurut Kasim Achmad, mendefinisikan kesenian tradisional sebagaimana berikut: “Suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda. Sedangkan kesenian non-tradisional, dalam beberapa bidang seni sering disebut kesenian modern, yaitu suatu bentuk seni yang penggarapannya didasarkan atas cita rasa baru di kalangan masyarakat pendukungnya. Cita rasa baru ini umumnya adalah hasil pembaruan atau penemuan (inovasi atau sebagai akibat adanya pengaruh dari luar dan bahkan sering pula ada yang bersumber dari cita rasa “Barat”).³³

Mengacu kepada definisi tersebut, maka tradisi seni yang dapat diartikan sebagai kesenian tradisional yang diciptakan oleh nenek moyang dan masih tetap di teruskan turun-temurun oleh generasi ke generasi sampai sekarang yang masih selalu dilakukan oleh masyarakat. Seni tradisional dapat diartikan sebagai setiap muara seni dari multikulturalisme dalam tari, music, lukisan, sastra asli di Indonesia. Seni

³² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008),. 1.543.

³³ Sebagaimana dikutip oleh Jennifer Lindsay dalam Kontemporer: *Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukkan Jawa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), 40.

dalam akulturasi dengan seni-seni asing yang masuk, merupakan seni modern yang menjadi pewarna. Dalam hal ini, agar seni tradisi tidak terpinggirkan oleh perkembangan zaman dalam modernitas, maka seni tradisi harus berkembang. Dengan menjaga kondisi yang sehat untuk beraktivitas; ada apresiasi khalayak dan modal untuk pengembangannya.³⁴

Kesenian yang berdasarkan cita-cita pribumi dan dirasakan milik sendiri yang turun-temurun merupakan kesenian tradisional, sedangkan seni modern merupakan bentuk seni yang didasarkan atas cita rasa baru atau pembaharuan seni yang diadopsi dari budaya luar. Dari kondisi ini terdapat kesenian tradisional yang pendukungnya masih banyak, tetapi terdapat pula kesenian tradisional yang pendukungnya mulai surut. Kesenian yang pendukungnya mulai surut pelan-pelan akan terkikis oleh perkembangan zaman dan akan tergantikan dengan jenis kesenian modern. Kondisi semacam ini bukanlah hal yang mengkhawatirkan karena merupakan sesuatu yang alamiah, karena kesenian yang mampu beradaptasi dengan perubahanlah yang akan tetap eksis.

Tradisi seni kentrung yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, merupakan suatu upaya mempertahankan tradisi baik melakukan inovasi maupun modifikasi terhadap seni kentrung, agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat ataupun tuntutan zaman di era modern. Eksistensi kesenian tradisional sangat tergantung kepada bagaimana generasi tua dalam menyiapkan generasi penerus yang akan mengelola kesenian tradisional tersebut di kemudian hari, jika mereka tidak menyiapkan regenerasi kesenian tradisional dengan baik terutama untuk para pelaku kesenian, maka masa depan kesenian tradisional tersebut akan terancam.³⁵

2. Modernitas

Istilah “modern” berasal dari kata Latin *modernus* yang artinya “baru saja; just now”. Pengertian modern mengacu bukan hanya kepada “zaman” (kita mengenal pembagian zaman menjadi zaman purba, zaman

³⁴ Mudji Sutrisno, *Ranah-Ranah Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 110.

³⁵ Jennifer Lindsay, *Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa*, 40.

pertengahan dan zaman modern), tetapi yang lebih penting mengacu kepada “cara berfikir dan bertindak”. Peradaban modern ditandai oleh dua ciri utama, yaitu rasionalisasi (cara berfikir yang rasional) dan teknikalisasi (cara bertindak yang teknikal). Tumbuhnya sains dan teknologi modern diikuti oleh berbagai inovasi di segenap bidang kehidupan.³⁶

Berbicara modern selalu berkaitan dengan masalah ruang dan waktu. Sesuatu bisa saja dikatakan modern di tempat tertentu, namun belum tentu di tempat lain. Begitu pula sesuatu bisa dikatakan modern untuk waktu yang akan datang. Dan begitu seterusnya selalu membutuhkan sesuatu yang baru dari tradisi-tradisi yang lama. Bagi penulis modern mempunyai makna yang relatif. Sedangkan adanya modernitas ditandai dengan fenomena globalisasi yang sering dianggap akan memperlemah budaya dan tradisi masyarakat dunia ketiga. Sebagaimana karakter kehidupan sosial modern yang begitu cepat berubah pada hakikatnya tidak sekedar berangkat dari kapitalisme, melainkan umpuls yang kuat dari pembagian kerja yang kompleks, yang menempatkan produksi pada kebutuhan manusia melalui eksploitasi secara industrial.³⁷

Hal tersebut menimbulkan hubungan antar entitas kebudayaan dalam konteks global sering dianggap tidak berimbang. Pertentangan yang terjadi akan menimbulkan perubahan social pada kehidupan masyarakat dan pengaruh terhadap tradisi yang telah ada, sebagaimana perkembangan zaman dengan budaya modern yang diikuti masyarakat membuat tradisi seni kentrung beradaptasi dengan perkembangan yang diikuti masyarakat.

Modernitas pada dasarnya merupakan ruang-waktu yang mengarahkan perhatian kepada relasi kompleks pada perubahan di zaman modern dengan level perubahan jarak ruang-waktu menjadi lebih tinggi

³⁶ Djuritno Adi Imam Muhni, *Modernisasi Dan Westernisasi Dan Tanggung Jawab Etis*, dalam Slamet Sutrisno (ed), *Tugas Filsafat Dalam Perkembangan Budaya*, (Yogyakarta: Lebirti 1986) , hlm. 49.

³⁷ Anthony Giddens, *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas* terj. Hurchadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 204), hlm. 15.

ketimbang masa-masa sebelumnya. Globalisasi mengacu kepada proses pembesaran atau proses perkembangan dari situasi modern. Globalisasi dapat didefinisikan sebagai intensifikasi relasi sosial sedunia yang menghubungkan lokalitas yang saling berjauhan sedemikian rupa.³⁸

Hal tersebut merupakan transformasi lokal yang menjadi bagian dari globalisasi sebagai perluasan secara lateral di berbagai ruang dan waktu. Jadi siapa pun yang mengkaji kota-kota di zaman ini, bahwa yang terjadi di lingkungan lokal tampaknya dipengaruhi oleh pelbagai faktor seperti pasar uang dan komoditas dunia – yang beroperasi dari jarak yang tak terhitung dari lingkungan lokal itu sendiri. Hasilnya tidak serta-merta selalu berupa perubahan yang mengarah kepada tujuan yang seragam, namun terdiri dari sejumlah kecenderungan yang saling bertentangan.³⁹

Berbagai kemudahan dalam kehidupan sosial, merupakan bukti perkembangan dari modernitas. Tampaknya perkembangan di desa juga dipengaruhi oleh pelbagai faktor seperti pasar uang dan komoditas sebagai kebutuhan masyarakat. Hal ini juga mempengaruhi kondisi tradisi seni kentrung, dimana kebanyakan masyarakat terpengaruh dengan budaya luar yang berkembang mengikuti pasar dan komoditas masyarakat setempat, sehingga tradisi seni kentrung pun mengharuskan adaptasi dan membuat inovasi untuk menyesuaikan dengan komoditas masyarakat tanpa menghilangkan kemurnian budaya lokal.

Perkembangan dalam masyarakat pedesaan, merupakan transformasi sosial dan kultur sebagai gambaran pengaruh modernitas yang menarik untuk dipikirkan. Hal ini sehubungan dengan pengaruh modernitas yang memiliki implikasi dan kecenderungan terhadap perkembangan zaman, maka tradisi seni kentrung pun tidak terlepas dari kondisi ini sebagai kultur tradisional, sehingga tantangan modernitas akan menguji upaya tradisi seni kentrung yang masih aktif di era saat ini.⁴⁰

³⁸ Anthony Giddens, *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas* terj. Hurhadi, hlm. 83.

³⁹ Anthony Giddens, *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas* terj. Hurhadi, hlm. 83-85.

⁴⁰ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 27.

Pengaruh modernitas dalam kajian ini merupakan hal yang terbaru dan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan zaman, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan tradisional atau konvensional yang mengacu pada hal terdahulu dan kuno. Seiring dengan perkembangan zaman yang memunculkan pembaharuan kultur, maka seni kentrung sebagai tradisi konvensional menjadi pertentangan modernitas, sebagaimana membentuk seni tradisional yang terus mempertahankan kulturnya, sedangkan seni modern selalu mengacu kepada perkembangan zaman.

Hal tersebut kemudian membentuk anggapan, bahwa tradisional adalah hal-hal yang mengindikasikan hal kuno dan tidak dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sedangkan modern mengacu kepada sifat-sifat yang terbaru (*up to date*) dan selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, maka yang tradisional dianggap akan tergilas dengan yang modern. Pada kasus perkembangan seni tradisi seperti kentrung, bahwa kesenian tradisional dianggap seni konvensional atau kuno yang akan kalah dengan kesenian modern karena kesenian modern dianggap lebih mampu mengikuti keinginan masyarakat dan menyesuaikan perkembangan zaman atau terbaru.

Implikasi dari pengaruh modernitas, merupakan perubahan atau transformasi sosial dan kultur suatu masyarakat kepada perkembangan zaman atau keterbaharuan. Hal ini mempengaruhi masyarakat kepada penyesuaian perkembangan, sebagaimana seni tradisi kentrung sebagai seni tradisional tidak dipungkiri ditinggalkan oleh sebagian masyarakat yang beralih dengan seni modern. Berbeda, jika tradisi seni kentrung mampu bertahan dan beradaptasi dengan era globalisasi yang serba modern, maka tradisi seni kentrung dapat dikatakan sebagai tradisi yang eksis.

Runtuhnya tradisi kesenian tradisional akhir-akhir ini merupakan imbas dari modernisasi yang ditandai dengan apa yang oleh sebagian pengamat disebut sebagai globalisasi. Kesenian tradisional tidak mampu

beradaptasi dengan perubahan yang sangat drastis, tidak dipungkiri banyak kesenian tradisional yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut, karena kuatnya pengaruh eksternal yang mengancam eksistensi tradisi seni kentrung. Arus globalisasi yang semakin membentuk sekat-sekat budaya, akibat consumer culture yang banyak diadopsi oleh masyarakat dan berbenturan dengan eksistensi kesenian tradisional.⁴¹

Faktor lain adalah hilangnya apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional serta berkurangnya komunitas seniman yang menggeluti seni kentrung. Terlebih masyarakat saat ini lebih menggemari kesenian modern seperti film, sinetron dan seni musik modern yang merupakan budaya dari luar. Kondisi masyarakat seperti ini tentu semakin menenggelamkan dan mengikis keberadaan seni tradisional, sebagaimana apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional hilang dan beralih kepada seni modern.⁴²

Kesenian tradisional adalah produk budaya yang rentan terhadap pengaruh budaya asing, bahwa kesenian pada awalnya lahir sebagai media dakwah. Tradisi seni kentrung merupakan kesenian tradisional yang membawa dakwah sekaligus hiburan bagi masyarakat terutama di pedesaan. Hal ini sebagaimana disadari oleh para pelaku tradisi seni kentrung, bahwa masyarakat masih membutuhkan dakwah kontekstual sesuai persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat.

Masyarakat yang tidak terlibat secara langsung dengan proses kreatif tersebut memosisikan diri sebagai penonton, karena kebutuhan akan dakwah dalam tradisi seni kentrung. Oleh karena itu, seni kentrung di Solokuro tetap eksis karena mampu menjawab kebutuhan masyarakat setempat dengan dakwahnya dalam balutan hiburan, sehingga masyarakat yang butuh akan berbondong-bondong menghadiri tradisi seni kentrung.⁴³

⁴¹ Sebagaimana dikutip dari laman <http://basundoro-fib.web.unair.ac.id>. Artikel tentang Kesenian Tradisional di Tengah Arus Modernisasi, diakses pada tanggal 29 Juli 2017.

⁴² Sebagaimana dikutip dari laman <http://basundoro-fib.web.unair.ac.id>. Artikel tentang Kesenian Tradisional di Tengah Arus Modernisasi, diakses pada tanggal 29 Juli 2017.

⁴³ Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan bapak H. Ach. Khusairi, Dhalang Kentrung di Solokuro, pada tanggal 7 Agustus 2017.

3.4. Geografis Desa Solokuro

a. Letak Geografis Desa Solokuro

Desa solokuro merupakan suatu desa kecamatan yang terdapat pada kabupaten lamongan, tepatnya merupakan suatu desa kecamatan yang menjadi bagian dari wilayah lamongan utara. Sebagai desa kecamatan desa Solokuro terdiri dari 11 Desa/Kelurahan, yaitu Desa Solokuro, Desa Payaman, Desa Banyubang, Desa Tebluru, Desa Sugihan, Desa Dadapan, Desa Tenggulun, Desa Takerharjo, Desa Bluri, dan Desa Dagan.

Berdasarkan sejarah yang berkembang dan dipercayai oleh masyarakat Desa Solokuro, penetapan Desa Solokuro sebagai Desa Kecamatan dikarenakan Desa Solokuro merupakan pusat perjuangan pada masa penjajahan Belanda. Banyak tempat di wilayah Desa Solokuro yang dijadikan persembunyian para pejuang, diantaranya adalah goa-goa yang terletak tepat disebelah utara Pondok Pesantren Miftahul Ulum, yang juga merupakan pondok tertua di kecamatan solokuro. Desa Solokuro sendiri terbagi kedalam 4 RW, yaitu RW 1 (Blok Wage), RW 2 (Blok Pahing), RW 3 (Blok Pon), RW 4 (Blok Wage).

Wilayah Desa Solokuro sebagian besar adalah daerah persawahan, luas daerah persawahan yang ada pada desa Solokuro adalah 747 ha, yang didomisili oleh sawah tadah hujan seluas 414 ha. Sebagian wilayah lainnya adalah pemukiman warga yaitu seluas 12 ha. Luas daerah yang digunakan untuk sarana dan prasarana lainnya adalah sebesar 32.012 ha.⁴⁴

Letak wilayah Desa Solokuro dari pusat pemerintahan Kecamatan Solokuro 0,5 Km dan dari ibu kota Kabupaten Lamongan berjarak 36 Km.19 Kondisi geografis Desa Solokuro, Ketinggian tanah dari permukaan laut 36 mm. Banyaknya curah hujan 1.500mm. Topografi (dataran rendah, tinggi, pantai) Suhu Udara rata-rata : 32 0C, Orbitasi (jarak dari pusat pemerintah)

⁴⁴ Daftar isian Desa dan Profil Desa Tahun 2012: Arsip Desa Solokuro. H.2

Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 1 Km, Jarak dari Ibu Kota Kabupaten/Kota : 36 Km.

b. Sejarah Desa Solokuro

Dahulu kala di sebuah sudut di pulau Jawa terletak sebuah desa yang dahulunya bernama Desa Jalak dan Desa Sangan. Dahulunya penghuni desa tersebut saling gotong royong. Suatu ketika datanglah seorang santri yang berasal dari kota Solo dia datang kedesa tersebut dengan maksud dan tujuan untuk syiar agama Islam tapi penduduk sekitar memandang kedatangan santri tersebut adalah ada maksud lain.

Pada suatu saat penduduk desa tersebut kehilangan harta bendanya, karena terlalu bencinya masyarakat desa tersebut kepada santri tadi, penduduk pun langsung menuding santri tersebut adalah pencurinya tanpa disertai barang bukti.

Dipihak lain yaitu santri tersebut masih belum tahu akan berita tersebut dan santri tersebut masih sibuk dengan karyanya yaitu membuat ukiran batu yang menyerupai hewan kura kura dan masjid untuk tempat ibadah. Tanpa disadarinya penduduk desa Sangan dan Jalak telah sampai di tempat santri tersebut. Terjadilah perang mulut antar keduanya, karena saking terpojoknya santri tersebut dia pun mengalah dan dia pun berkata "kalau saudara sekalian ingin membunuh saya saya ingin berpesan kalau saya sudah meninggal tolong desa ini dinamai SELOKURO atau SOLOKURO" ujar santri tersebut.

Solokuro adalah Batu kesayangannya yang ia ukir dengan kasih dan sayang yang berbentuk kura dan Solokuro adalah "SOLO" adalah asal kota santri tersebut dan "KURO" adalah binatang kesayangannya yaitu kura-kura. dan santri tersebut berpesan kalau ingin membunuh dia hanya dengan dipasung.

Setelah kematian santri tersebut igkisan barang yang di kira barang curian itu pun di buka, alangkah terkejutnya para penduduk isi dari bingkisan tersebut adalah Al-Qur'an. karna santri tersebut sudah meninggal

penduduk pun memnuhi permintaan santri tersebut dan memilih nama "SOLOKURO" untuk menjadi nama desa tersebut.

c. Kebudayaan di desa Solokuro Lamongan

Kebudayaan masyarakat Desa Solokuro banyak dipengaruhi oleh masalah keagamaan Seperti yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Solokuro itu selamata yang berhubungan dengan tahaptahap lingkaran hidup. Tahap-tahap lingkaran hidup tersebut antara lain mengenal adanya upacara-upacara adat seperti: selamatan tujuh bulan usia kandungan, diba'an dengan membaca berjanji, pembacaan talqin pada waktu penguburan mayat, tahlilan dari malam pertama sampai ketujuh setelah orang meninggal, kemudian ada hari ke 40 setelah kematian, hari ke 100 setelah kematian, dan hari ke 1000 setelah kematian dan sebagainya. Jenis-jenis upacara tersebut sebenarnya tidak terdapat dalam ajaran islam dan pada masa-masa berikutnya seiring dengan lahrinya golongan-golongan pembaru islam cenderung tentang keberadaannya. Walaupun demikian bagi masyarakat Solokuro hal itu sudah menjadi bagian dari kehidupannya.⁴⁵

Upacara selamatan tersebut dipandang sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunianya. Sejarah peradaban berlangsung pasang surut dari zaman ke zaman. Berbagai konflik yang muncul kadang dikarenakan faktor-faktor politis. Namun secara sosial pembaruan antar etnis sampai saat ini berlangsung baik lewat berbagai aktivitas antara etnis pandang dengan penduduk setempat. Yang dimaksud dengan agama adalah suatu sistem yang berintikan pada kepercayaan akan kebenaran-kebenaran yang mutlak, disertai dengan perangkat yang terintegrasi di dalamnya, meliputi tata peribadatan,tata peran para pelaku, dan tata benda yang diperlukan untuk mewujudkan agama bersangkutan.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Khulukul Adhim, 7 Mei 2015, 20:00 di kediaman.

Mengenai prasejarah aspek-aspek keagamaan tertentu hanya dapat didekati melalui interpretasi keterkaitan antara benda di dalam suatu situs penggalian, maupun melalui analogi dengan praktik-praktik tertentu. Inti kepercayaan suatu religi juga dapat menyangkut konsep mengenai kosmos (sering dijumpai pula penyejajaran kosmos makro dan mikro), baik mengenai struktur maupun proses kejadiannya. Aspek lain yang sering dapat dikenali adalah pandangan mengenai hidup sesudah mati, atau adanya alam lain di luar atau di samping alam kehidupan manusia di dunia ini. Sejumlah temuan dalam seabed ini memberikan informasi baru mengenai segi-segi keagamaan tersebut.

Semua masyarakat Solokuro beragama Islam melalui jalan damai, seperti pernikahan, media sosial budaya, ilmu pengetahuan dan dakwah. Sehingga hubungan antar umat beragama ditandai dengan tumbuhnya sikap saling menghargai dan saling menghormati sebagai manifestasi dari toleransi beragama yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Banyaknya bangunan masjid atau musholah sebagai tempat peribadatan juga agama yang merasuk ke dalam lubuk kehidupan sebagian besar masyarakat.

Sebagai simbol penghargaan nilai-nilai agama terhadap keragaman umat manusia dengan aneka latar budaya yang berbeda. Perkembangan nilai-nilai Islam merupakan suatu dinamika yang saling bertautan di antara kondisi sosial dan kearifan para pemimpin-pemimpin Islam di dalam menjalankan pemerintahan. Pola kepemimpinan dalam pemerintahan juga membawa perkembangan Islam di Desa Solokuro menurut suatu pola hidup baru bagi masyarakat Solokuro. Perkembangan Islam di Desa Solokuro tidak hanya mengurus soal ibadah dan akhiraunya. Tetapi juga membawa perbaikan-perbaikan kehidupan di bidang peternakan, pertanian, perdagangan serta memisahkan antara penguasa dengan rakyat yang dipimpinnya.

Dalam bidang seni, masyarakat solokuro memiliki banyak kesenian yang merupakan perpaduan dari berbagai budaya. Kesenian tersebut diantaranya adalah kesenian jaran jenggo, kesenian reog, kesenian kentrung. Kesenian jaran jenggo memiliki makna jaran goyang atau kuda goyang kesenian ini menggabungkan seni musik, religi dan tari, jaran jenggo ini apresiasinya di iringi musik jawa dan sholawat, alat musiknya seperti rebana, gendang dan jedor. Kesenian reog kesenian yang masih sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yg kuat, pementasannya biasanya diiringi musik sprti nyanyian jawa. Kesenian kentrung yang pementasannya seorang dalang akan bercerita tentang peristiwa-peristiwa pada zaman dahulu alat musik yang digunakan adalah rebana.

d. Pendidikan di Desa Solokuro Kabupaten Lamongan

Pendidikan di Desa Solokuro secara umum terdapat dua pendidikan yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Yang dimaksud pendidikan formal adalah pendidikan sekolah atau madrasah sedangkan pendidikan nonformal adalah pesantren atau pondok. Banyaknya anak-anak yang sekolah rangkap antara sekolah umum dan sekolah agama membuktikan bahwa masyarakat Solokuro menaruh perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan, khususnya pendidikan agama. Pada tahap pelaksanaan pendidikan diberikan dalam lingkungan keluarga atau famili ketika anak menginjak usia tiga atau lima tahun, maksud pengajaran tersebut terutama ialah untuk dapat membaca al-Quran. Dalam hal ini sering dilakukan di langgar-langgar.

Pada tingkatan ini mempelajari al-Quran hanyalah dimaksudkn agar dapat membaca dengan baik dan lancar/tartil. Selain itu muridmurid juga diajari cara berwudlud dan sholat serta doa sehari-hari. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat dasar, di antara murid-murid tersebut ada yang melanjutkan sekolah mereka ketingkat yang lebih tinggi, tetapi ada

juga yang berhenti dan merasa cukup dengan pendidikan yang sudah didapatkannya. Dikalangann yang terakhir ini latihan mengerjakan sholat dan mengaji al-Quran tetap diteruskan dan biasanya ditambah dengan membiasakan diri ikut serta shalat berjama'ah sebagai kebiasaan rutin. Adakalanya diadakan pengajian khusus dengan mendatangkan kiyai yang biasanya didatangkan dari luar desa. Tidak sedikit juga diantara mereka yang akhirnya melalaikan kewajiban menjalankan ibadah tersebut.

Bagi mereka yang akan memperdalam pengetahuan keagamaan umum pergi merantau mengunjungi pesantren-pesantren terkenal baik yang ada di kabupaten lamongan atau di luar kabupaten lamongan. Di tempat tersebut biasanya mereka memperoleh pengetahuan tambahan seperti Bahasa Arab, Ushul Fiqh, Tauhid dan Akhlaq. Dalam membicarakan masalah cara belajar di pesantren-pesantren tradisional tidaklah sama dengan cara-cara yang dipergunakan di perguruan atau di lembaga-lembaga pendidikan modern islam seperti sekarang.

Pesantren yang terdapat di Desa Solokuro sudah mempunyai kurikulum yang baku dan terorganisir, mempunyai jangka waktu yang lama dalam pendidikan menetap. Namun materi yang diatur sesuai dengan keinginan kyai sendiri selaku pengajarula ulama di pesantren.

Begitu dengan ketentuan kelulusan. Dengan kata lain kyai mempunyai kewenangan penuh dalam menentukan materi yang akan diberikan kepada santrinya serta pengajar atau bapak atau ibu guru menyatakan kan sudah berakhir atau belumnya pendidikan seseorang. Dengan demikian semua santri dan murid-murid lulus dalam belajar mengajarnya di pesantren tersebut. Dalam pendidikan formal yang didalamnya didirikan lembaga-lembaga pendidikan islam seperti PAUD, TK Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah.

Madrasah Diniyah. Mayoritas banyak yang ingin meneruskan pendidikannya ke lembaga pendidikan islam lebih memilih sekolah sambil

nyantri (mondok). Dilembaga pendidikan islam ini tentu saja mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh departemen Agama ditambah muatan lokal yang biasanya ditentukan oleh masing-masing lembaga sesuai dengan kebutuhan. Untuk pelajaran keagamaan yang lebih mendalam dapat diberikan diluar jam sekolah pada waktu mengaji di pondok. Dalam pondok tersebut menerapkan sistem sorogen.

Sorogen adalah serupa belajar sendiri dengan para santri yang membawa kitab pilihannya sendiri kepada kiyai untuk dibahas bersama-sama. Dalam kehidupan pesantren, kiyai merupakan figur sentral, tidak jarang sebuah pesantren yang terkenal menjadi kehilangan santri atau mati sama sekali karena ditinggalkan wafat oleh kiyai yang bersangkutan. Kiyai-kiyai tradisional umumnya memiliki kharisma yang besar dan pengaruhnya tidak hanya terbatas pada lingkungan pesantrennya saja, tetapi terasa juga pada seluruh lingkungan disekitarnya. Kiyai tersebut umumnya dimuliakan oleh penduduk tersebut.

Letak Desa Solokuro yang sangat strategis membuat perekonomian masyarakat solokuro terbilang baik. Sebagian besar penduduk Desa Solokuro bermata pencarian sebagai petani tercatat 1,879 orang. 389 orang sebagai pedagang 8 orang berprofesi sebagai PNS, 1 orang berprofesi sebagai TNI/POLRI, 196 orang sebagai buruh. dan 375 sebagai TKI di luar negeri. Mayoritas masyarakat Solokuro menjadi petani, dari hasil panennya dapat dipakai untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Hasil panennya seperti padi kacang tanah dan lain-lain. di tahun 2014 perkembangan ekonomi di Desa Solokuro Kabupaten Lamongan telah berkembang secara signifikan.

Perkembangan disektor ekonomi tersebut ditengarai dengan hasil panen para petani dimusim tanam tahun sekarang yaitu tahun 2014. Hasil gabah/padi yang dihasilkan oleh masyarakat Solokuro petani bertambah rata-rata 1 ton dibanding tahun yang lalu yaitu tahun 2013. Selain

gabah/padi, hasil jagung, kacang tanah, kedelai dan tanaman palawija yang lainnya juga mengalami kenaikan.

Masyarakat Solokuro dalam partisipasi politik secara harfiah berarti keikutsertaan dalam konteks politik, artinya masyarakat solokuro itu diwajibkan untuk ikut dalam hal berpolitik, misalnya dalam pemilu kepala desa/kelurahan pemilu kepala gubernur, pemilu kepala kabupaten kota, pemilu parlementer (DPR/DPD/DPRD), dan pemilu presiden seluruh masyarakat solokuro pria maupun wanita tua atau yang muda yang memiliki hak pilih harus ikut memilih.

Itulah yang dinamakan berpartisipasi dalam berpolitik. hal ini mengacu pada keikutsertaan warga dalam berbagai proses politik. keikutsertaan dalam proses politik tidaklah hanya berarti warga mendukung keputusan atau kebijakan yang telah digariskan oleh para pemimpinnya. Partisipasi politik adalah keterlibatan warga dalam segala tahapan kebijakan, mulai dari sejak pembuatan keputusan sampai dengan penilaian keputusan, termasuk juga peluang untuk ikut serta dalam pelaksanaan keputusan.

Konsep partisipasi ini agar masyarakat Solokuro dapat mengikuti proses berpolitik yang telah digariskan oleh pemimpinnya. Partisipasi politik ini menjadi sangat penting dalam arus pemikiran *Deliberative Democracy* atau demokrasi musyawarah.

Desa Solokuro bagian dari kebudayaan yang terletak di pesisir. Desa Solokuro merupakan salah satu wilayah bagian kecamatan Solokuro, kabupaten lamongan. sebelah utara berbatasan dengan Desa Payaman Kec. Solokuro, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Takerharjo Kecamatan Solokuro, sebelah barat berbatasan dengan Desa Payaman dan Tenggulun Kecamatan Solokuro di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bulubransi Kecamatan Laren.

3.5. Sejarah Munculnya Seni Kentrung Sunan Drajat didesa Solokuro

Kentrung Sunan Drajat adalah kesenian khas Kabupaten Lamongan. Kentrung ini berkembang di Kecamatan Solokuro tepatnya di Desa Solokuro. Dalang Kentrung ini bernama H. Achmad Khusairi, S.Pd.I selain sebagai dalang, ia juga merupakan pemilik grup Kentrung tersebut. Kentrung Sunan Drajat disebut juga sebagai Kentrung dalang ontang-anting. Pemakaian istilah tersebut dimaksudkan untuk memberi ciri terhadap Kentrung yang dalangnya selain berfungsi sebagai pencerita juga sebagai penabuh musik. Pementasan biasa dilakukan pada malam hari dengan durasi pementasan antara 3 sampai 5 jam. Kadang pula pementasan Kentrung dilakukan semalam suntuk. Pementasan biasanya dimulai pukul 21.00 waktu setempat.⁴⁶

1. Riwayat Hidup Dalang Kentrung KH. Ahmad Khusairi

Sejarah munculnya seni Kentrung Sunan Drajat tak dapat lepas dari sosok KH. Ahmad Khusairi selaku perintis awal mula adanya Kentrung di Kabupaten Lamongan yang diberi nama Kentrung Sunan Drajat. Dalang Kentrung Sunan Drajat ini memiliki nama lengkap H. Ahmad Khusairi, S.Pd.I. ia tinggal di Desa Solokuro, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Di Desa Solokuro, ia lebih dikenal dengan sebutan kiai Kentrung. Ia lahir di Desa Solokuro, Kecamatan Solokuro, kab. Lamongan pada tanggal 12 Agustus 1961 dan wafat pada tanggal 2 September 2019. Meninggalkan istri yang bernama H. Lutfiyah dan dua orang putranya H. Ach. Mizdat dan Ach. Yazid.

Dalang Khusairi merupakan putra dari bapak Kasmijan dengan ibu Lasmina. Kakeknya bernama mbah Hasbi seorang tokoh budaya dari Desa Drajat Kecamatan Paciran. Mbah Hasbi merupakan tokoh budaya di bidang seni pertunjukan macapatan.

⁴⁶ Rasmian, Kentrung Sunan Drajat: Seni yang Terlupakan..., 11.

Latar belakang pendidikan Dalang H. Khusairi adalah sarjana pendidikan Agama Islam dengan gelar S.Pd.I yang ditempuh di STAI Qomaruddin Bungah Gresik lulus pada tahun 2007. Sebelum menempuh pendidikan tersebut ia menyelesaikan pendidikan di PGA (Pendidikan Guru Agama) selama 4 tahun dan lulus tahun 1978. Sedangkan pendidikan dasar ditempuh di MI Miftahul Ulum Solokuro lulus tahun 1974.⁴⁷

Selain sebagai dalang, Ahmad khusairi juga berprofesi sebagai guru, petani, pedagang, dan perangkat Desa. Menjadiguru madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 telah digelutinya sejak tahun 1979, ketika ia baru lulus dari PG 4. Tahun pada waktu itu tidak banyak orang di Desanya mau jadi guru yang membuat ia terpanggil untuk memajukan Desanya. Ia memutuskan untuk mengabdikan walaupun gaji yang diterimanya tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari.

Bagi dalang Kentrung ini guru adalah panggilan hidup. Selain guru Ia adalah pendiri Yayasan Miftahul Ulum Dusun Bango Desa Payaman Kecamatan Solokuro. Disana ia menjabat sebagai ketua Yayasan sejak tahun 1978 sampai sepeninggalnya. Di Yayasan Miftahul Ulum 1 Desa Solokuro ia juga menjabat sebagai bendahara Yayasan mulai tahun 1978 sampai sepeninggalnya. Tercatat pula ia sebagai salah satu pendiri Yayasan Miftahul Huda Desa Kranji Kecamatan Paciran tahun 1978.

Tani adalah pekerjaan lain yang ia lakukan, bertani Sudah menjadi kebiasaan hidup orang Solokuro demikian halnya dalang Kentrung ini, ia mengelola lahan miliknya sambil mengerjakan pekerjaan lain. Di bidang pemerintahan Desa, Ia adalah seorang perangkat Desa Solokuro yang bekerja sebagai Kaur keuangan. Bekerja sebagai perangkat Desa dijalani sejak tahun 1985. karena kebutuhan hidup sehari-hari membutuhkan banyak biaya maka dalang Kentrung ini juga menekuni dunia perdagangan. Ia

⁴⁷ Rasmian, Kentrung Sunan Drajat: Seni yang Terlupakan..., 20.

membuka toko di pasar Desa Solokuro pekerjaan ini dikerjakan bersama istrinya.

Bercerita dan memainkan alat rebana sudah ia sukai sejak ia masih kecil. Pada saat sekolah di Madrasah ia sering disuruh tampil menjadi pencerita atau bahkan berpidato di depan teman-temannya, sedangkan bermain terbang ia lakukan pada saat ia masuk grup sholawat di sekolahannya. Jiwa seninya tumbuh terutama pada saat masuk di PGAdan sering melihat dalang Kentrung Desa Payaman dalang bernama Mbah Marko.

Ketika menjadi guru di Madrasah Ibtidaiyah kebiasaan bercerita itu dimanfaatkannya untuk mengisi jam kosong, sebab banyak guru yang tidak mengajar karena guru tersebut nyambi bekerja di pertanian. Siswayang mendapat cerita dari dalang ini sangat antusias, tak kalah strategi dalang ini memotong ceritanya agar Siswa lebih tertarik lagi.

Sejak tahun 1991, setelah secara resmi mendirikan lembaga kesenian yang ia beri nama Kentrung Sunan Drajat, ia mulai secara resmi menjadi dalang Kentrung atas permintaan panitia suatu acara. Berbagai daerah telah Ia kunjungi dalam keperluan bermain Kentrung mulai dari Lamongan, Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Malang, Jember, dan beberapa kota di pulau Madura

2. Latar Belakang Pertunjukan Kentrung Sunan Drajat

Sebelum KH. Ahmad Khusairi ada sosok Mbah Marko yang merupakan tokoh awal mula kesenian Kentrung di Lamongan, tepatnya di Desa Sawo Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, Kentrung Mbah Marko mulai terkenal pada tahun 1980, keunikan Kentrung Mbah Marko memiliki ciri khas menggunakan instrumen kendang karawitan Jawa Tengah sebagai gaya Kentrung Mbah Marko, cerita yang dibawakan ialah asal mula Desa Sawo yang terkait dengan syiar islam. Pertunjukan tersebut

diapresiasi oleh Bapak Khusairi ketika itu beliau tertarik terhadap kesenian Kentrung Mbah Marko.

Sekitar tahun 1980-an Ahmad khusairi muda sering menonton pertunjukan Kentrung dengan dalang Mbah Marko. Karena kecintaannya maka ia merekam pertunjukan tentang tersebut dengan pita kaset, melalui rekaman itulah ia banyak belajar bagaimana bermain musik rebana dan bercerita dengan model Kentrung. Di pihak lain keluarga drajat sering mendorong Ahmad Khusairi membaca macapatan, tradisi itu merupakan tradisi keluarga yang diwarisi dari Mbah Hasbi. Macapatan merupakan tradisi turun-temurun yang diwariskan oleh Sunan Drajat.

3. Faktor Pendorong KH. Ahmad Khusairi Melestarikan Kesenian Kentrung Sunan Drajad.

Tahun 1991 ketika itu salah satu keluarga Ahmad Khusairi yang bernama Mutmainnah beralamat di Desa Kemantren memiliki hajat walimatul khitan, ia menawarkan diri untuk mengisi acara melekan. Dalam acara itu ia mencoba bercerita mengenai sejarah nabi yang berkaitan dengan sunnah khitan, bagi seorang muslim dalam kegiatan itu ia mengombinasikan 2 teknik bermain Kentrung yaitu ala Mbah Marko dan Mbah Hasbi. Isi cerita ia ambil dari cara bercerita mbah Hasbi yaitu cerita dinukil dari kitab Anbiya dan diceritakan seperti macapatan sedangkan iringan musik rebana dilagukan seperti gaya Mbah Marko.

Respon keluarga sangat positif terhadap pementasan Ahmad Khusairi tersebut, dari sinilah awal keberadaan Kentrung dimulai. Ia mulai dibicarakan dari mulut ke mulut seorang pegawai KUA Kecamatan Solokuro bernama Bapak Nursalim yang beralamat di Desa Bulubrangsi, Mendengar hal itu Ia memiliki hajatan mengkhitan anaknya Ia menginginkan pertunjukan yang dimainkan oleh Ahmad Khusairi, Ahmad Khusairi pun tidak menolak tampil dalam hajatan tersebut.

Tersebarlah keunikan cerita yang dibawakan Ahmad Khusairi ke berbagai tempat. Tahun 1991 secara resmi Ahmad Khusairi mendirikan kesenian Kentrung yang ia beri nama Kentrung Sunan Drajat. Ini ia jalani sendiri artinya ia berperan menjadi manajer, pemain musik, sekaligus sebagai dalang, bahkan di dalam beberapa pementasan ia berangkat sendiri tanpa pengawal dan sopir.

Pemilihan nama Kentrung Sunan Drajat bukan suatu kebetulan, hal tersebut berdasarkan hasil renungan dan konsultasi dengan keluarga. Kentrung Sunan Drajat diambil dari nama wali yang menyebarkan agama Islam di Lamongan yaitu Sunan Drajat alasan pemakaian nama Sunantersebut adalah Sunan Drajat pada saat berdakwah sering membaca macapatan yang diiringi musik rebana menyerupai Kentrung Sunan Drajat saat ini. Selain itu, tradisi tersebut diwariskan kepada salah satu keluarganya yang bernama Mbah Hasbi, di pihak lain Ahmad Khusairi ingin menggunakan Kentrung sebagai bahan berdakwah, tidak hanya seni pertunjukan alasan lain pemilihan isi cerita Kentrung didasarkan atas berbagai wasiat Sunan Drajat ketika berdakwah. Bapak Khusairi belajar kesenian Kentrung dari Mbah Marko kemudian dalam proses tersebut bapak Khusairi terampil melakukan cerita dan menguasai permainan instrumen Kentrung. Kemudian bapak Khusairi mempunyai keinginan untuk membuat kesenian Kentrung. Ketika itu bapak Khusairi tidak pernah melupakan ilmu yang telah diberikan dari Mbah Marko.

Bapak Khusairi sudah menguasai bercerita dan bermain Kentrung maka beliau memiliki tujuan untuk mendirikan kesenian Kentrung di Desa Solokuro. Permainan kesenian Kentrung tidak lepas dari syiar agama Islam karena kesenian tersebut digunakan sebagai media dakwah. Untuk urusan spiritual, Bapak Khusairi lebih mendalami ilmu agama kepada mbah Hasbi sebagai pijakan dalam syiar agama Islam. Mbah Hasbi merupakan cicit dari Sunan Drajat sehingga bapak Khusairi percaya penguasaan tentang agama sudah bisa diandalkan. Beliau mempelajari suluk pangkur (bentuk tembang

pangkur yang dikenal oleh masyarakat pesisiran disebut suluk pangkur) yang mengambil dari ayat Alqur'an yang didalamnya terdapat cerita Nabi atau para wali.⁴⁸ Bapak Khusairi juga mempelajari kitab Anbiya' sebagai rujukan cerita yang ia bawakan pada pementasan Kentrung.⁴⁹

Kata Pangkur menurut istilah jawa bermakna Pang-Pangane Qur'an, berasal dari gabungan dua suku kata yaitu Pang dan Kur. Pang dari kata menyimpang sedangkan Kur dari kata mungkur yang berarti tidak mengingkari aturan dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan yaitu Al-Qur'an dan teladan dari Nabi Muhammad SAW.⁵⁰



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁸ Nizar Mazumi, "Musik Etnis Kentrung Sunan Drajat di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan, Vol 1 No 15 (2020), 2.

⁴⁹ Rasmian, Wawancara, Lamongan, 23 April 2022.

⁵⁰ Riyatul Qibtiyah, "Tembang Pangkur Sebagai Media Dakwah Penyebaran Islam Oleh Raden Qosim. Di Desa Drajat Paciran Lamongan", (Skripsi, UINSA Surabaya, 2020), 59.

BAB IV

STRATEGI MELESTARIKAN KESENIAN KENTRUNG

SUNAN DRAJAD

4.1. Pementasan Kesenian Kentrung Sunan Drajad

Kentrung Sunan Drajad merupakan kesenian asli Kabupaten Lamongan yang bernafaskan Islami, kesenian ini muncul pada tahun 1991 diawali oleh KH. Ahmad Khusairi yang merupakan dalang sekaligus pemilik grup Kentrung Sunan Drajad di Lamongan. Pertunjukan Kentrung Sunan Drajad dilakukan oleh satu orang dalang sekaligus pemain musik, berbeda dengan pertunjukan Kentrung di daerah lain contohnya di Jombang yang dimainkan seorang dalang di bantu oleh panjak dan alat musik yang digunakan bisa beragam tergantung kebutuhan, adanya penambahan instrumen kendang, cimplung, kenong, ketipung, dan kecer kerap didapati pada pertunjukan Kentrung di daerah lain seperti Blitar, Tulungagung, dan Jombang, akan tetapi alat musik yang pasti digunakan pada pertunjukan Kentrung adalah sebuah rebana. Berbeda dengan Kentrung dalang Khusairi yang hanya menggunakan alat musik berupa satu rebana berukuran besar dan satu rebana berukuran kecil.

1. Unsur Pementasan Kentrung Sunan Drajad

a. Dalang Kentrung

Dalang Kentrung Sunan Drajad telah banyak dijelaskan pada subbab sebelumnya, dalang dalam dunia pewayangan diartikan sebagai seorang yang mempunyai keahlian khusus memainkan boneka wayang (ndalang). Keahlian ini biasanya diperoleh dari bakat turun temurun. Dalang Kentrung Sunan Drajad sebagaimana dijelaskan bernama H. Ahmada Khusairi, S.Pd.I adalah dalang ontang anting. Dalang ontang anting dalam bermain Kentrung sekaligus berperan sebagai panjak. bahkan dalam hal manajerial pertunjukan, beliau merupakan manajer pertunjukan.



Gambar 4.1

(Pementasan Kesenian Kentrung Sunan Drajad Oleh KH. Ahmad Khusairi)

b. Alat musik

Alat musik yang dipakai pementasan Kentrung Sunan Drajat Solokuro, Lamongan adalah rebana. Rebana adalah gendang pipih bundar yang dibuat dari tabung kayu pendek dan agak lebar ujungnya. Pada salah satu bagian tabungnya diberi kulit. Ada dua rebana yang dipakai dalam pertunjukan seni Kentrung Sunan Drajat yaitu rebana besar dan rebana kecil. Rebana berukuran besar berdiameter 40 cm pada bagian kulit. Sedangkan rebana kecil dibagian kayu kayu pendek terdapat plat besi tipis berbentuk bundar yang fungsinya menghasilkan bunyi seperti alat musik kecer.⁵¹ Alasan penggunaan musik rebana pada pertunjukan Kentrung menurut dalang H. Khusairi ada dua hal, pertama sebagai tanda bahwa pementasan merupakan pementasan bernuansa

⁵¹ Rasmian, Kentrung Sunan Drajat: Seni yang Terlupakan..., 27

Islam, sebab pada hakikatnya rebana merupakan salah satu budaya yang dibawa dari bangsa arab.



Gambar 4.2

Alat Musik Rebana (Foto diambil dari rumah alm. KH. Ahmad Khusairi)

Rebana dalam budaya musik dunia disebut pula sebagai Tambourin. Rebana atau Tambourin uga disebut Riq, digunakan di berbagai negara termasuk Mesir, Irak, Suriah, dan negara-negara Arab lainnya. Tetapi jika diruntut dalam sejarah musik, rebana juga digunakan di India, Cina, Afrika Utara, Roma, dan Yunani dimana ia biasa digunakan pada acara-acara perayaan.⁵² Cara memainkan musik rebana pada Kentrung Sunan Drajat Solokuro, Lamongan adalah dengan memukul tubuh kulitnya. Dua kali ketukan rebana kecil dan satu kali ketukan rebana besar secara teratur sehingga memperoleh irama yang khas. Pada saat digunakan dalam pementasan, rebana besar ditempatkan pada sebuah alas berbentuk bundar terbuat dari besi. Alat ini berfungsi

⁵² Asal Usul Alat Musik Rebana dan Daerah Asalnya” .<http://budaya-indo.com>

sebagai penyangga sekaligus mempermudah dalang Kentrung memainkannya.

c. Kelengkapan lain

Dalam pertunjukan Kentrung Sunan Drajat, kelengkapan lain yang digunakan antara lain; 1) pakaian khas: jubah/baju model Islami, kuluk, dan serban, 2) alat musik rebana: rebana besar, rebana kecil, 3) pangkon, 4) lelengahan. Dalam pertunjukan Kentrung Sunan Drajat, dalang Kentrung berpakaian jubah atau baju model Islami dikombinasi dengan celana panjang berwarna putih. Di bagian kepala dikenakan serban dan kuluk berwarna kuning emas. Jubah baju panjang sampai dibawah lutut, berlengan panjang, seperti yang dipakai oleh orang Arab. Terkadang dalang tidak memakai jubah tetapi menggunakan baju yang memiliki model Islami yang berlengan panjang. Serban yang dilingkarkan di kepala seperti gaya berpakaian orang Arab diikat dengan kuluk yang terbuat dari rotan berbentuk segi lima yang masing-masing sisi berukuran 14 cm dibalut dengan benang berwarna kuning emas mencirikan bahwa kesenian Kentrung Sunan Drajat bertajuk ke-Islaman. Penggunaan pakaian yang dominan warna putih bermakna ketenangan. Dengan pakaian warna putih dan tutup kepala serta serban, seakan dalang Kentrung mendapatkan wangsit sehingga dapat bercerita dengan lancar dan tenang. Selain itu warna putih juga bermakna sebagai ciri khas dakwah Islam.



Gambar 4.3

Kelengkapan lain Kesenian Kentrung Sunan Drajad

(foto diambil dirumah alm. KH. Ahmad Khusairi)

2. Tema Cerita Kentrung Sunan Drajad

Bentuk cerita baik dalam pendahuluan, isi cerita berupa cerita narasi, dialog antar tokoh, pantun atau puisi. Cara bercerita ada dua yaitu bercerita sambil diiringi musik dan bercerita tidak diiringi musik rebana. Pada cerita yang diiringi musik rebana ada dua bentuk cara bercerita, yaitu 1) bercerita sambil dilagukan yang berbentuk pantun atau puisi, dan 2) cerita yang tidak diiringi musik rebana yaitu cerita dalam bentuk narasi dan dialog.

Ada istilah penyebutan untuk membedakan bentuk-bentuk cerita, istilah Jantaran untuk menyebut bagian cerita yang dilagukan, dan istilah Kandha untuk menyebut bagian cerita narasi.⁵³ Cerita narasi pada pertunjukan Kentrung Sunan Drajad yaitu dalang menceritakan keadaan atau peristiwa yang dialami tokoh baik yang sudah maupun akan terjadi atau keadaan alam.

⁵³ Hutomo, CeritaKentrung Sarahwulan diTuban..., 228

Pemilihan cerita pada pertunjukan Kentrung pada umumnya yang menandai siklus kehidupan manusia yang berlaku dalam tradisi masyarakat Lamongan, seperti Tingkeban, Walimahan, Khitanan, Manten, dll.⁵⁴ Cerita tersebut dibawakan dalam sesuai pada hajat apa dalam Kentrung diundang, tak luput pula terkadang cerita disesuaikan pilihan pemilik hajat itu sendiri. Dan yang paling khas dan menjadikan sebuah ciri dari Kentrung Sunan Drajat adalah cerita tentang perjuangan Sunan Drajat dan para muridnya untuk menyebarkan ajaran Islam di wilayah Lamongan.

Dalam pertunjukan lakon “Sunan Drajat” terdapat beberapa Babak yaitu pembuka yang berisi salam dan muqoddimah, babak 1 berisi wasiat berupa pesan-pesan kanjeng Sunan Drajat, babak 2 berisi cerita perjalanan santri Sunan Ampel menyebarkan agama Islam di wilayah Lamongan, dan Babak 3 dilanjutkan cerita perjuangan Sunan Drajat dalam penyebaran Islam di Lamongan. Kemudian pertunjukan ditutup dengan doa.

3. Bahasa dalam Pementasan Kentrung Sunan Drajat

Bahasa pada pementasan Kentrung Sunan Drajat adalah bahasa Jawa, pemakaian bahasa Jawa dalam pertunjukan tersebut mengacu pada pemakaian Jawa pada umumnya yaitu menggunakan undha-usuk basatingkatan berbahasa. Pemakaian undha-usuk basa tersebut terlihat pada penggunaan bahasa Ngoko dan Krama. Bahasa Ngoko merupakan bahasa yang digunakan oleh penutur yang lawan tuturnya dianggap akrab atau sejajar. Sedangkan bahasa Krama merupakan penggunaan bahasa yang dianggap lebih tinggi, bahasa Krama digunakan jika lawan tuturannya dianggap sebagai orang yang lebih tua atau orang yang dihormati.

Dalam praktik penggunaan bahasa Krama dan Ngoko, dalam banyak menggunakan bentuk-bentuk pendek. Misalnya *ra iso*, *ra gelem*, *cah*. Dalam

⁵⁴ Rodli TL, Wawancara, Lamongan, 1 Maret 2022

bahasa jawa pada umumnya kata-kata tersebut berasal dari kata ora iso, ora gelem, bocah yang artinya tidak bisa, tidak mau, dan anak. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan adalah bahasa jawa subdialek Lamongan.⁵⁵

Selain itu, dalam pertunjukan Kentrung ditemukan penggunaan bahasa arab dan bahasa indonesia. penggunaan bahasa arab banyak dipakai oleh dalang ketika salam pembukaan, doa penutup, dan ketika mengutip Al-Qur'an maupun Hadits untuk dakwah. Hal tersebut dilakukan dalang guna memberi penjelasan tentang suatu peristiwa sebagai fungsi dakwah dengan penguatan mengutip Al-Qur'an dan Hadits.

4.2. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Kesenian Kentrung Sunan Drajat Lakon "Sunan Drajat"

Nilai adalah hasil budaya tak benda berupa konsep-konsep abstrak yang dimiliki oleh setiap individu tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak pantas.⁵⁶ Nilai erat hubungannya dengan agama yang berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai identitas yang khas.⁵⁷ Karena memiliki arti yang khusus bagi penganutnya, maka nilai-nilai agama dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam hal ide yang disampaikan dalam kesenian. Sehingga dapat diidentifikasi nilai-nilai dalam kesenian yang memuat nilai-nilai agama Islam.

Islam sebagai agama yang bersumber dari Tuhan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia yang termuat dalam ruang lingkup Islam yaitu aspek akidah (keimanan), syariat, dan akhlak. Seni pertunjukan Kentrung Sunan Drajat lakon "Sunan Drajat" adalah sebuah ekspresi seni yang menceritakan kisah perjuangan Sunan Drajat dalam penyebaran Islam di Lamongan dalam

⁵⁵ Rasmian, Kentrung Sunan Drajat: Seni yang Terlupakan..., 35

⁵⁶ Alo Liliweri, Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 108.

⁵⁷ Abd. Razak dan Ja'far, Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk Islam Rahmatan lil 'Alamin (Tangerang: Yayasan Asy Syariah Modern Indonesia, 2019), 4.

bentuk monolog yang di iringi musik berupa rebana. Setelah melalui proses transkripsi dan terjemahan dapat ditafsirkan bagianbagian ungkapan dalang yang menyampaikan nilai-nilai budaya.

Selanjutnya, nilai-nilai Islam yang ada pada pertunjukan Kentrung Sunan Drajat lakon Sunan Drajat dikelompokkan menjadi empat aspek yaitu aspek akidah, syariat, akhlak dan budaya sesuai dengan ruang lingkup Islam.

1. Aspek Akidah

Akidah adalah sesuatu yang wajib diyakini tanpa adanya keraguan. Inti dari akidah Islam adalah meng-Esakan Allah SWT, bahwa hanya Allah satu-satu nya Tuhan yang berhak disembah.⁵⁸ Dalam pembahasan akidah seringkali menyebut keimanan atau iman, dalam hal ini iman adalah rasa yang ditunjukkan dengan mengakui melalui lisan, membenarkan dalam hati dan mempraktekkan dalam perbuatan.

2. Aspek Syariat

Syariat adalah tuntunan umat Islam dalam menjalankan kehidupannya yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang diikuti oleh para sahabatnya hingga pengikutnya secara turun temurun.⁵⁹ Syariat mengatur segala urusan kehidupan manusia dari segi hukum baik yang berupa hubungan hamba dengan Allah (hablum min Allah) berupa ibadah ataupun hubungan hamba dengan hamba (hablum min annas). Semua itu diatur oleh Allah dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Al-Quran dan hadist.

⁵⁸ Abd. Razak dan Ja'far, Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk Islam Rahmatan lil -Alamin,13.

⁵⁹ Abd. Razak dan Ja'far, Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk Islam Rahmatan lil -Alamin...,21

3. Aspek Akhlak

Secara bahasa akhlak berasal dari kata *Khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara istilah akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat yang melahirkan perbuatan atau tindakan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.⁶⁰

4. Aspek Budaya

Dalam hal ini ada dua nilai budaya yang dapat diambil dari pertunjukan *Kentrung Sunan Drajat* yaitu;

a. Larangan Membunuh atau Memakan Ikan Cucut

Pada naskah pertunjukan *Kentrung Sunan Drajat* dengan lakon *Sunan Drajat* dikisahkan bahwa saat *Sunan Drajat* melakukan perjalanan menyebarkan agama Islam, ditengah perjalanannya ia terkena musibah dan di tolong oleh ikan cucut yang nantinya ada larangan dari *Sunan Drajat* untuk membunuh ikan cucut apalagi memakannya bagi orang drajat, jika menentang pantangan tersebut akan terkena penyakit gatal. sampai saat ini, masyarakat asli drajat tidak berani untuk memakan ikan cucut.

b. Asal Muasal Penamaan Desa di Lamongan

Mitos asal-usul terjadinya Desa didalam kisah pertunjukan *Kentrung Sunan Drajat* dengan lakon *Sunan Drajat* yang menceritakan perjalanan santri *Sunan Ampel* yang menyebarkan Islam serta perjalanan *Sunan Drajat* sendiri dalam syiar agama Islam di wilayah Lamongan, terdapat

⁶⁰ Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 15.

berbagai peristiwa yang merupakan asal muasal penamaan Desa, Dusun, nama tempat dan nama jalan di wilayah Lamongan.

4.3. Periodisasi Kesenian Kentrung Sunan Drajad

a. Masa awal mula

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Kentrung Sunan Drajad Lamongan berawal dari sosok KH. Ahmad Khusairi yang berada di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Bermula dari sering menonton pertunjukan Kentrung milik Mbah Marko, ia belajar bermain rebana dan bercerita dengan model Kentrung. Pada tahun 1991, ketika itu salah satu keluarga Ahmad Khusairi yang bernama Mutmainah beralamat di Desa Kemantren memiliki hajat berupa walimatul khitan, Khusairi menawarkan diri untuk mengisi acara melekan. Dalam acara tersebut ia mencoba bercerita mengenai sejarah nabi Ibrahim yang berkaitan dengan sunah khitan bagi seorang muslim.

Respon keluarga sangat positif terhadap pertunjukan Kentrung Ahmad Khusairi, dari sinilah awal keberadaan Kentrung dimulai, ia mulai dibicarakan dari mulut ke mulut. Maka tersebarlah keunikan cerita Kentrung yang dibawakan Ahmad Khusairi ke berbagai tempat. Tahun 1991 secara resmi ia mendirikan kesenian Kentrung yang ia beri nama Kentrung Sunan Drajad.

b. Masa kejayaan

Sejak tahun 1991 setelah secara resmi mendirikan lembaga kesenian Kentrung Sunan Drajad, seketika itu juga Ahmad Khusairi secara resmi menjadi dalang Kentrung. Ia mendalang atas permintaan panitia pada suatu acara, berbagai daerah telah ia kunjungi dalam keperluan bermain Kentrung, mulai dari Lamongan, Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Malang, Jember, dan berbagai daerah di wilayah Madura. Kentrung Sunan Drajad mengisi pada undangan hajatan pernikahan, sunatan, ulang tahun, tasyakuran kepergian atau kepulangan haji, peringatan hari besar Islam, peringatan tahun baru masehi dan hijriyah, sedekah bumi atau bersih Desa,

peringatan hari kemerdekaan (17 Agustus), haul Sunan-Sunan atau tokoh masyarakat, dan peringatan lahirnya suatu daerah atau Desa.

Mereka yang mengundang selain perorangan, ada instansi pemerintah, juga lembaga-lembaga swadya masyarakat. Selain kegiatan bermain Kentrung atas permintaan panitia suatu acara, dalang Khusairi pernah mengikuti festival Kentrung tingkat provinsi Jawa Timur yang diselenggarakan di Surabaya pada tahun 2003, dalam kegiatan tersebut dalang Khusairi mewakili pemerintah daerah Kabupaten Lamongan, dalam acara tersebut dalang Khusairi merupakan salah satu grup Kentrung yang dinyatakan sebagai grup Kentrung unik sebab grup ini dimainkan satu orang dimana dalang sekaligus menjadi pemain musik. Pada tahun 2005 dalang Khusairi juga tampil mewakili Kabupaten Lamongan dalam pagelaran seni se-Jawa Timur yang diselenggarakan di Tulungagung. Dan setiap tahun pada acara haul akbar Sunan Drajat yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat yang berada di Lamongan ia selalu diundang untuk mengisi pada acara tersebut, tercatat hingga tahun 2014 dalam arsip video ponpes Sunan Drajat, dalang Ahmad Khusairi masih aktif pada acara haul akbar tersebut.

c. Masa kemunduran

Pesatnya era digitalisasi dan informasi mempengaruhi perubahan yang cukup besar pada seluruh aspek kegiatan masyarakat khususnya pada lingkup budaya dan tradisi, masuknya sistem android di Indonesia pada tahun 2008 dan maraknya sosial media dimulai pada tahun 2012 hingga sekarang menjadikan masyarakat mulai kebergantungan pada internet. Tradisi dan budaya lokal yang terkesan lama mulai ditinggalkan digantikan dengan era modernitas, salah satunya adalah Kentrung Sunan Drajat yang merupakan bentuk kesenian tradisional. Sepeninggal dalang H. Ahmad Khusairi pada tahun 2019 tepatnya pada 2 September 2019 membuat kesenian ini kehilangan ikon dari kesenian Kentrung Sunan Drajat itu sendiri, tercatat pada tahun 2014 tanggapan Kentrung tidak begitu ramai seperti awal-awal munculnya.

Peminatnya juga terbatas, kebanyakan penonton merupakan undangan dari yang punya hajatan, dalam beberapa kegiatan pagelaran yang dibuka untuk umum seperti haul Desa, haul para wali, penonton yang hadir juga tidak terlalu banyak. Masa Re-Eksistensi Dalam perjalanannya, Kentrung di lamongan juga mengalami perkembangan. Berbagai upaya telah dilakukan dari beberapa kalangan Rasmian, Kentrung Sunan Drajat: Seni yang Terlupakan untuk tetap melestarikan kesenian tradisi ini. Selain dalang H. Ahmad Khusairi, tercatat ada beberapa tokoh yang bisa melakukan pertunjukan Kentrung. Salah satunya adalah Fatkhurrohim atau biasa di panggil dengan sebutan Sarkadek, ada pula Mudzakkir yang biasa di panggil H. Biting, dan juga ada grup Kentrung drama kontemporer musical milik M. Khuluqul Adhim yang memadukan pertunjukan Kentrung dengan berbagai alat usik modern seperti gitar, keyboard, bass, dll. Baru-baru ini juga ada upaya dari seniman Lamongan yaitu Pak Rodli TL yang merupakan dosen UNISDA juga pembina teater mahasiswa Roda Lamongan dan Pak Welly Suryandoko yang juga berprofesi sebagai dosen Universitas Surabaya di fakultas Sendratasik.

Mereka memadukan cerita Kentrung dengan kesenian kontemporer berupa drama teater, pertunjukan dilakukan layaknya wayang orang dimana ada dalang yang bertugas sebagai pencerita dan ada aktor yang memperagakan. Selain itu juga ada berbagai seminar dan workshop terkait Kentrung Sunan Drajat yang telah diupayakan oleh beberapa lembaga kesenian Lamongan, seperti rumah budaya pantura dan juga teater Ginyo Lamongan yang mulai menaruh perhatian pada budaya dan kesenian kesenian tradisi di Kabupaten Lamongan. Yang demikian adalah bentuk “Pengaruh Pesan Dakwah Dalam Kesenian Kentrung Terhadap Peningkatan Pengetahuan Keagamaan Masyarakat Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan” httpkepedulian untuk tetap melestarikan Kentrung di Lamongan pada era digital seperti saat ini, akan tetapi upaya tersebut bukanlah salah satu bentuk dari pertunjukan kentrug Sunan Drajat, Kentrung Sunan Drajat yang sesungguhnya yaitu Kentrung

yang dimainkan oleh dalang H. Ahmad Khusairi, jika ingin mengetahui Kentrung Sunan Drajat asli Lamongan, maka harus melihat Kentrung dalang Khusairi.⁶¹

4.4. Pandangan Masyarakat Solokuro Terhadap Kesenian Kentrung Sunan Drajad Di Desa Solokuro

Pandangan masyarakat desa solokuro terhadap kesenian kentrung sunnan drajad sangat mendukung tentang adanya kesenian ini dikarenakan di dalam kesenian kentrung ini terdapat cerita-cerita nabi dan juga cerita-cerita wali songo dan aspek-aspek seperti aspek akidah, aspek syariat, ahlak dan budaya. Dan dari aspek tersebut dapat membuat masyarakat desa menjadi lebih mengenal sejarah dan juga mendapatkan pengetahuan. Disini bukan hanya orang-orang dewasa menyaksikan kesenian ini melainkan semua kalangan seperti anak-anak kecil juga melainkan dari masyarakat desa lain.

Dalang Kentrung Sunan Drajat memiliki kedudukan sosial yang penting juga di masyarakat. Selain bertindak sebagai seniman ia adalah seorang mubaligh bagi masyarakat lingkungannya, hal itu ditunjukkan dari aktivitasnya sebagai warga masyarakat. Ia sering diminta warga untuk mewakili orang tua dalam penyerahan pengantin, mewakili orang tua dalam lamaran, berbicara di hadapan publik dalam berbagai acara bahkan peringatan hari besar Islam di lingkungannya. Dalam sebuah pertunjukan Kentrung, dalang Kentrung Sunan Drajat bertugas memimpin sebuah pertunjukan dengan cerita yang telah dipilih atau sesuai pilihan pemilik hajat.

⁶¹ Rasiman, *Kentrung Sunan Drajad : Seni Yang Terlupakan*, hlm 194

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan peneliti diatas, Sebagai jawaban dari berbagai rumusan masalah, setidaknya terdapat beberapa kesimpulan yang terdiri dari :

1. Kesenian Kentrung Sunan Drajat di Kabupaten Lamongan terkhusus di Desa Solokuro didalangi oleh KH. Ahmad Khusairi yang asli masyarakat Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan yang merupakan dalang ontang-anting, berawal dari kecintaannya terhadap pertunjukan Kentrung Mbah Marko dan keahliannya dalam menceritakan sejarah dan memainkan rebana, secara resmi dalang KH. Ahmad Khusairi mendirikan Kentrung pada tahun 1991 yang diberi nama Kentrung Sunan Drajat.
2. Pertunjukan Kentrung Sunan Drajat dilakukan oleh seorang dalang yang sekaligus memainkan musik berupa satu rebana berukuran kecil dan satu rebana berukuran besar, dimainkan seorang diri dan menggunakan kostum khas ala berpakaian orang islam, cerita yang dibawakan pada pertunjukan Kentrung Sunan Drajat dalang Khusairi yaitu cerita perjuangan Sunan Drajat dan para santrinya dalam penyebaran Islam di Lamongan terkhusus di Desa Solokuro. Nilai-nilai budaya Islam dalam pertunjukan Kentrung Sunan Drajat dapat ditemukan pada cerita-cerita yang dibawakan oleh dalang, mulai dari pembukaan yang berisi wasiat dari Sunan Drajat kemudian babak-babak selanjutnya hingga penutup. Adapun nilai-nilai yang dapat ditemukan terdiri dari : nilai aspek akidah, syariat, akhlak dan budaya
3. Pandangan masyarakat di Desa Solokuro, dalang Kentrung Sunan Drajat memiliki kedudukan sosial yang penting. Selain bertindak sebagai seniman ia adalah seorang mubaligh bagi masyarakat lingkungannya, hal itu ditunjukkan dari aktivitasnya sebagai warga masyarakat. Ia sering diminta

warga untuk mewakili orang tua dalam penyerahan pengantin, mewakili orang tua dalam lamaran, berbicara di hadapan publik dalam berbagai acara bahkan peringatan hari besar Islam di lingkungannya. Dalam sebuah pertunjukan Kentrung, dalang Kentrung Sunan Drajat bertugas memimpin sebuah pertunjukan dengan cerita yang telah dipilih atau sesuai pilihan pemilik hajat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan skripsi tentang **“PERANAN KH. AHMAD KHUSAIRI DALAM PELESTARIAN KESENIAN KENTRUNG SUNAN DRAJAD DI DESA SOLOKURO TAHUN 1991-2019.”** maka saran yang dapat penulis ambil adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang membahas terkait Sejarah Dan Perkembangan Kentrung Sunan Drajat Sebagai Kesenian Islam di Kabupaten Lamongan masih jauh dari kata sempurna guna menambah wawasan intelektual khususnya UIN Sunan Ampel Surabaya, Karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.
2. Untuk masyarakat Kabupaten Lamongan terkhusus Desa Solokuro, perlu adanya pelestarian yang lebih baik lagi agar kesenian tradisional Kentrung Sunan Drajat atau kesenian tradisi lainnya yang merupakan warisan budaya lokal tidak terlupakan bahkan ditinggalkan.
3. Dengan adanya skripsi ini, harapan penulis adalah agar generasi muda tidak menyepelkan hal-hal kesenian atau budaya yang mengandung nilai-nilai sejarah dan moral, dan diharapkan agar dapat berinovasi dan berkarya lebih baik lagi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Razak dan Ja'far, *Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk Islam Rahmatan lil -Alamin*,13.
- Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 15.
- Aminudin Kasdi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: IKIP, 1995)
- Anthony Giddens, *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas* terj. Hurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 204)
- Asal Usul Alat Musik Rebana dan Daerah Asalnya” .<http://budaya-indo.com>
- Binti Quryatul Masruroh “Kentrung Walisanga: Analisis Struktur dan Fungsi bagi Masyarakat Pendukungnya” (Skripsi, Universitas Airlangga (UNAIR) Fakultas Ilmu Budaya, Surabaya 2016)
- Daftar isian Desa dan Profil Desa Tahun 2012: Arsip Desa Solokuro. H.2.
- Danis Silvia, *Tari Gajah Menunggang* (Universitas Pendidikan Indonesia: 2017).
- Djarwanto, *pokok-pokok metode riset dan bimbingan teknik penelitian sejarah* (jakarta: liberty, 1990)
- Djuritno Adi Imam Muhni, *Modernisasi Dan Westernisasi Dan Tanggung Jawab Etis*, dalam Slamet Sutrisno (ed), *Tugas Filsafat Dalam Perkembangan Budaya*, (Yogyakarta: Lebirti 1986)
- Dudung abdurrahman, *metode penelitian sejarah* (jakarta : logos wacana ilmu, 1999)
- Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Jennifer Lindsay, *Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukkan Jawa*,
- Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: Fakultas Adab, 2005)
- M. Hadi Purnomo, *Kiai Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020)
- Moch Eksan, *Kiai Kelana* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2000)

- Moeflich Hasbullah, *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara* (Depok:Kencana, 2017)
- Mudji Sutrisno, *Ranah-Ranah Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009)
- Niswa Qoyyimah, “Seni Pertunjukan Kentrung Lakon Nabi Ibrahim di Jombang”, (Skripsi, UINSA: Surabaya 2021)
- Nizar Mazumi, “Musik Etnis Kentrung Sunan Drajat di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan, Vol 1 No 15 (2020)
- Nugroho Notosusanto, *Musnah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: PD Aksara, 1969),
- Pak muhaimin, *adik kandung kiyai khusairi*.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Putu Wijaya, *Mengenal Lebih Dekat: Putu Wijaya Sang Teroris Mental dan Bertanggung jawab Proses Kreatifitasnya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001)
- Rasiman, *kentrung sunan drajat seni yang terlupakan*.(surabaya: CV Pustaka Media guru, 2019)
- Riyatul Qibtiyah, “Tembang Pangkur Sebagai Media Dakwah Penyebaran Islam Oleh Raden Qosim. Di Desa Drajat Paciran Lamongan”, (Skripsi, UINSA Surabaya, 2020)
- Rusman Pausin, *Kepemimpinan Kyai Dan Kualitas Belajar Santri.*, (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2010)
- Sebagaimana dikutip dari laman <http://basundoro-fib.web.unair.ac.id>. Artikel tentang Kesenian Tradisional di Tengah Arus Modernisasi, diakses pada tanggal 29 Juli 2017.
- Sebagaimana dikutip oleh Jennifer Lindsay dalam *Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukkan Jawa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991)
- Soerjono soekamto, *sosiologi suatu pengantar* (jakarta: cv. Rajawali pres, 2009)

- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Supangat, Nur Aini Satyani Putri, “Analisis Kontrastif Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa” *Japanese Literature* (2015)
- Tri Adi Nurhadi, "Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter...", Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2019)
- Usman Hasan, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Depak RI, 1986)
- Wawancara, Ach. Yazid (Putra ke-2 KH. Ahmad Khusairi).
- Zainal Arifin Thoah, *Eksotisme Seni Budaya Islam: Khazanah Peradaban Dari Serambi Pesantren* (Yogyakarta: Bukulaela, 2002)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A